BAB IV

KELAS UNGGULAN (*EXCELLENCE*) AGAMA DAN PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMPN 2 PAMEKASAN

A. Profil SMPN 2 Pamekasan

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Pamekasan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Pamekasan merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat pertama yang sudah cukup lama berdiri, jika dilihat dari usia berdirinya Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan berdiri sejak tahun 1956 M dengan nomor statistik sekolah 201052601002 dan Nomor pokok sekolah 20527197. Adapun lokasi sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan terletak di Jl. Balaikambang No. 16 Pamekasan tepatnya di Desa/Kelurahan Barurambat Kota, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan ini dibangun di atas tanah milik pemerintah seluas 4.555 m^2, dengan luas tanah terbangun sekitar 3.248 m^2 dan lantai atas siap bangun seluas 160 m^2 yang secara keseluruhan sekolah Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 pamekasan sudah di pagar secara permanent.

Sekolah ini dari dulu sudah dikenal oleh masyarakat luas, karena Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan ini merupakan salah satu sekolah tingkat pertama yang terkenal dengan sifat kedisiplinannya yang sangat tinggi mulai dari kepala sekolahnya, para dewan pendidikya, para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didiknya dan bahkan para karyawan yang berada dalam naungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan mereka semua memiliki sifat kedisiplinan yang cukup tinggi. Sehingga output atau lulusan yang dihasilkan oleh Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan tidak diragukan lagi dan sangat memuaskan sehingga banyak yang diterima di sekolah tingkat atas yang dikenal dengan sekolah favorit dengan tanpa mengikuti tes masuk atau ujian bahkan bisa bersaing dalam setiap kejuaraan lomba baik dalam bidang akademik ataupun non akademiknya. Aneka ragam kejuaraan tersebut dapat dilihat pada lampiran tesis.

2. Perkembangan SMP Negeri 2 Pamekasan.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan saat ini dipimpin oleh Bpk. Ali, A.Md.Pd yang baru lima bulan dalam menjabat sebagai kepala sekolah di lembaga ini (SMPN 2 Pamekasan) beliau merupakan mantan kepala sekolah SMP Negeri 1 Proppo yang sudah cukup lama menjabat. Pada sebelumnya lembaga tingkat menengah ini dipimpin oleh Bpk. Drs. Abdullah mulai sejak tahun 2005 sampai bulan September tahun 2014.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan merupakan lembaga pendidikan tingkat pertama yang berbeda dengan sekolah lainnya yang sederajat, seiring dengan perkembangan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan, lembaga ini menerapkan pengelompokan–pengelompokan kelas yang sudah dari awal ditentukan dengan menggunakan acuan atas prestasi yang diraihnya atau potensi dan bakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki baik bakat tersebut berupa akademik ataupun non akademik yang kesemuanya itu melalui tes masuk yang berbeda-beda. Dengan begitu, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan ini sudah mulai menerapkan kelompok kelas yang bervariasi seperti halnya kelas fisika, agama, matematika, seni dan olahraga.

Adapun jumlah siswa-siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan secara keseluruhan dari kelas VII sampai kelas IX tahun 2014-2015 semuanya adalah 713 orang yang ditampung dalam 24 kelas, dan dibimbing atau dididik oleh 50 orang guru diantaranya 48 orang guru mata pelajaran umum dan 2 orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan masih banyak lagi guru lainnya yang statusnya hanya guru kontrak sebagai pembantu dalam mengembangkan minat dan bakat siswa seperti halnya guru taḥfidh yang mendatangkan dari luar sekolah serta karyawan-karyawan lainnya di SMP Negeri 2 Pamekasan.

Dalam mencapai mutu pendidikan yang lebih baik , Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan membuat salah satu trobosan dengan membetuk TIM yang diketuai langsung oleh kepala sekolah. Pengembangan sekolah dengan salah satu agendanya adalah membuat instrument evaluasi diri sekolah (EDS) yang meliputi stadar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepanjang perjalanan waktu, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan memiliki pencapai kejuaraan yang cukup membanggakan baik berupa kejuaraan akademik ataupun non akademik, hal tersebut bisa dilihat pada lampiran tesis.

3. Kondisi Sarana SMP Negeri 2 Pamekasan.

a. Gedung Sekolah

Gedung sekolah merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Kondisi gedung sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan sudah dapat dikatakan baik dan memang layak untuk dijadikan tempat belajar mengajar, karena sampai sekarang gedung sekolah tersebut masih terawat bahkan sudah mulai membangun gedung baru yang rencananya akan dilantai dua hal ini peneliti dapatkan dari hasil obervasi sekaligus wawancara terhadap salah satu tenaga pendidik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan. Di lembaga ini terdapat 24 ruang kelas yang dimanfaatkan sebagai ruang berlangsungnya proses belajar mengajar.

b. Perpustakaan Sekolah

Dalam suatu lembaga pendidikan, perpustakaan merupakan sarana terpenting untuk membantu mengembangkan wawasan atau sebagai tempat penambah cakrawala pemikiran semua komponen lembaga pendidikan yang ada di dalamnya bahkan begitu pentingnya sebuah perpustakaan di suatu lembaga pendidikan, diibaratkan sebagai jantung dari lembaga pendidikan. sehingga ketidak adaannya menyebabkan sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelumpuhan dalam mengembangkan wawasan serta cakrawala berfikir dari peserta didik.

Perpustakaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan sudah cukup produktif. Hal ini bisa terlihat dari jumlah serta koleksi buku yang ada di dalamnya. Adapun jenis buku serta jumlah yang terdapat di perpusatakaan SMPN 2 Pamekasan adalah sebagai berikut:

Table I: Koleksi buku di Perpustakaan SMPN 2 Pamekasan

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1.	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	3.815	-	3.815
2.	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengeta- huan dan teknologi, dsb.)	6.615	2.780	3.835
3.	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	2.409	350	2.059
5.	Jurnal	50	8	42
6.	Majalah	239	23	211
7.	Surat kabar	2	-	2

c. Laboratorium

Selain perpusatakan, Laboratorium juga merupakan bagian dari salah satu sarana yang penting bagi siswa–siswi demi lancarnya proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh gurunya masing-masing.

Adapun laboratorium di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan terdiri dari laboratorium IPA, laboratorium bahasa dan laboratorium Komputer yang kesemuanya itu masih berkondisi layak dipakai dalam memberikan pemahaman yang komperhensif bagi para peserta didik secara umum.

d. Mushollah

Musholla sebagai tempat berlangsungnya kegiatan beribadah bagi semua civitas akademika di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan misalnya kegiatan Sholat berjama'ah, tadarusan dan bahkan dijadikan tempat pembelajaran bagi kelas taḥfidh al-Qur'ān (kelas agama).

Dari beberapa macam sarana yang telah peneliti sebutkan di atas tentunya masih banyak bangunan – bangunan sebagai ruangan penunjang yang tidak disebutkan serta dijelskan secara rinci, seperti ruang UKS, ruang PMR, studio Musik, ruang OSIS, ruang keterampilan, ruang BP dan lain sebagainya.

B . Implementasi Kelas Unggulan (*Excellence*) Agama

Pada temuan penelitian tentang implementasi kelas unggulan (*excellence*) agama, peneliti mengelompokkan temuan dalam beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

point penting yang menjadi tinjauan utama dalam penelitian ini di antaranya adalah: a). latar belakang pengelompokan kelas, b). strategi pengelompokan kelas, dan c). faktor pendukung serta penghambat pengelompokan kelas. Karena memang terbentuknya kelas unggulan (*excellence*) agama di SMPN 2 Pamekasan tidak terlepas dari proses pengelompokan kelas. Adapaun rincian point-point tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut ini :

a. Latar Belakang Pengelompokan Kelas

Peserta didik merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang memiliki keunikan-keunikan tertentu, diakui atau tidak mereka mempunyai keanekaragaman karakteristik dan perilaku awal (*entering behavior*) yang berupa pengetahuan, keterampilan, serta sikap awal pada saat akan memulai proses pembelajaran. Oleh karenanya agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik maka perlu kiranya untuk selalu memperhatikan karakteristik awal peserta didik.

Salah satu hal yang bisa diterapkan adalah melalui proses pengelompokan peserta didik dengan menempatkan mereka pada suatu kelas-kelas tertentu yang dianggap cocok dengan keberadaannya baik dari segi perkembangan mental, emosional, kognitif, ataupun minat serta bakat mereka dengan melalui berbagai cara yang diterapkan oleh pihak sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah mengungkapkan bahwa pengelompokan kelas di SMPN 2 Pamekasan dimulai sejak tahun ajaran 2006-2007, berikut petikan wawancaranya:

> Pengelompokan kelas di sekolah ini bermula Pada tahun ajaran 2006-2007. Pada saat itu, masih membentuk dua kelas program unggulan yakni kelas *excellence* Matematika dan kelas *excellence* IPA. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa Jelang beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun ajaran 20011-2012 SMPN 2 Pamekasan membuka kelas baru yakni kelas seni, kelas agama (taḥfidh al-Qur'ān) dan kelas olahraga. [1]

Dari wawancara di atas, didapatkan bahwa pada dasarnya keragaman kelompok kelas yang diterapkan di SMPN 2 Pamekasan tidak terbentuk secara serentak melainkan masih dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kondisi internal ataupun eksternal sekolah pada saat itu. Hal ini pun merupakan langkah yang memang harus dilakukan demi tercapainya pengelompokan kelas secara baik. Banyak ragam yang peneliti dapatkan dari sebagian civitas akademika SMPN 2 Pamekasan yang peneliti jadikan sebagai acuan dari pengertian kelas unggulan bagi pihak sekolah, salah satunya Bapak Ali selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

> Kelas unggulan pada tingkat menengah merupakan kelas yang menampung anak-anak lulusan sekolah dasar yang memiliki kemampuan tinggi serta prestasi yang lumayan bagus yang nantinya dalam proses pembelajarannya dikelolah secara unggul untuk menghasilkan output yang lebih baik serta mampu bersaing dalam mengikuti lomba ataupun dalam melanjutkan pada jenjang yang selanjutnya[2].

---

[1]Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Maret 2015
[2] Ali, *Wawancara*, Pamekasan, 10 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kelas unggulan :

> Merupakan suatu rombongan belajar yang di dalamnya terdapat pelayanan yang berbeda dengan kelas lain baik dari sisi penambahan jam pelajaran ataupun hal lainnya yang menunjang terhadap meningkatnya kemampuan serta perkembangan potensi siswa. Lebih lanjut, beliau menuturkan bahwa untuk kelompok kelas di sekolah kami ini, pada prinsipnya semuanya sudah terdapat keunggulan masing-masing baik dalam akademik ataupun non akademik.[3]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI, menyatakan bahwa:

> Bagi saya, arti kelas unggulan adalah suatu kelas yang memuat anak-anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi atau mempunyai bakat/potensi yang lumayan bagus, sehingga kelas tersebut memiliki keunggulan tersendiri baik dari penambahan jam pelajaran ataupun program pembelajaran yang mampu menunjang keberlangsungan kemampuan yang dimiliki anak-anak[4].

Terlepas dari perbedaan konteks bahasa yang diberikan oleh informan tentang arti kelas unggulan, secara umum bagi sebagian pihak sekolah SMPN 2 Pamekasan dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan merupakan kelas yang memiliki keunggulan pada sisi kualitas peserta didik dan pada pelayanan proses pembelajaran yang cukup berbeda dengan kelas-kelas yang lain baik pelayanan yang terkait dengan bidang akademik ataupun non akademik. Berpijak pada pengertian yang sederhana ini, tentunya semua kelas di SMPN 2 Pamekasan bagi peneliti bisa dikatakan sebagai kelas unggulan dengan keunggulan tersendiri yang dimiliki dibandingkan dengan kelas lainnya baik unggul dalam bidang

[3] Abdullah, *Wawancara,* Pamekasan ,16 Maret 2015
[4] Amir Hamzah, W*awancara,* Pamekasan ,21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akademik meliputi mata pelajaran Matematika dan IPA (Biologi dan Fisika) ataupun non akademik meliputi Agama (taḥfidh al-Qur'ān), Seni (tari, lukis dan musik) dan Olahraga (basket ball, volley ball, tenis meja dan bulu tangkis)

Terbentuknya kelompok-kelompok kelas tersebut, dilatar belakangi oleh banyak hal bahkan menuai banyak peendapat, meskipun pada dasarnya pernyataan yang diberikan sama sekali tidak memberikan efek negatif terhadap tujuan pendidikan yang ada serta terhadap pelaksananaan pengelompokan kelas di SMPN 2 Pamekasan. Bapak Ali selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa yang melatar belakangi terbentuknya pengelompokan kelas adalah adanya keanekaragaman yang melekat pada diri peserta didik, berikut ini adalah petikan wawancaranya:

> Secara umum pengelompokan kelas di sekolah kami ini terbentuk karena terdapatnya keanekaragaman dari kemampuan, potensi, bakat dan lain sebagainya yang dimiliki oleh para siswa. Oleh karena itu dianggap perlu adanya pelayanan yang berbeda pula tanpa harus meng-anak tirikan siswa yang lainnya.[5]

Keanekaragaman yang dimiliki oleh peserta didik memang sejatinya harus mendapatkan perhatian penuh dari pihak sekolah. Idealnya, sekolah yang baik akan selalu memperhatikan seluruh hal-hal yang melekat pada peserta didik mulai dari potensi, bakat, gaya belajar bahkan bagaimana latar belakang sosial mereka, sebab yang kesemuanya ini

[5] Ali, *Wawancara,* Pamekasan ,10 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan pengaruh besar terhadap kesuksesan perkembangan mereka khusnya pada tataran lingkungan sekolah. Pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, akan selalu memberikan apresiasi yang cukup tinggi tanpa harus mencidrai peserta didik yang lain sehingga pelayanan yang seimbang sangat dIbutuhkan demi kenyamanan para peserta didik dalam berproses menuju perkembangannya.

Kaitannya dengan hal tersebut, Bapak Turmudzi selaku guru PAI juga mengemukakan bahwa latar belakang pengelompokan kelas terbentuk dari inisiatif pihak sekolah yang ingin memberikan pelayanan sekolah terhadap perbedaan karakteristik para siswa dengan baik. Berikut ini adalah petikan wawancaranya:

> Kalau saya pribadi melihat, bahwa dasar dari pengelompokan kelas di SMPN 2 Pamekasan Karena pihak sekolah pada waktu itu, ingin memberikan pelayanan, bimbingan serta pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan porsinya, sehingga pembelajaran yang dilakukan akan menyenangkan karena sesuai dengan keberadaan para peserta didik[6].

Pelayanan terhadap perbedaan individu akan bermakna apabila peserta didik mendapat pelayanan yang optimal dari pihak sekolah khususnya guru yang kerap atau dekat sekali dengan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dan peserta didik mendapat kesempatan mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan serta potensi yang mereka punya. Hal ini tentunya mengharuskan kepada lembaga

[6] Turmudzi, *Wawancara*, Pamekasan , 25 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan untuk melakukan sebuah pembelajaran dengan pendekatan kompetensi yang melekat pada peserta didik.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kompetensi dapat diartikan sebagai suatu proses pendeteksian terhadap kemampuan dasar setiap siswa untuk memudahkan terciptanya suatu tujuan secara teoritis dan praktis.[7] Dengan kompetensi tersebut, kemampuan minimal dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik dari standar kompetensi untuk suatu mata pelajaran.

Hal lain yang cukup berbeda dengan pernyataan sebelumnya, seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah bahwa strategi sekolah dalam meningkatkan kualiatas lembaga pendidikan juga merupakan salah satu latar belakang dalam terbentuknya pengelompokan kelas. berikut ini petikan wawancaranya:

> Pengelompokan kelas pada sekolah ini selain dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik pada siswa, juga merupakan strategi sekolah dalam memberikan peningkatan kualitas sekolah sehingga sekolah di sini memiliki daya saing serta daya tarik sendiri kepada masyarakat sekitar[8]

Dari pemaparan beberapa wawancara yang telah peneliti lakukan dapat sebuah gambaran awal bahwa secara umum yang menjadi latar belakang atas terselenggaranya pengelompokan kelas di SMPN 2 Pamekasan adalah keanekaragaman dari kemampuan, potensi dan bakat

[7] Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*,(Jakarta: Gaung Persada, 2012), 76
[8] Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan ,16 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik, keinginan pihak sekolah dalam memberikan pelayanan, bimbingan serta pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan porsinya dan bahkan merupakan strategi sekolah dalam meningkatkan kualitas sekolah sehingga SMPN 2 Pamekasan memiliki daya tarik kepada masyarakat.

Seperti yang telah terungkap di atas, bahwa di SMPN 2 Pamekasan terdapat beberapa kelompok kelas yang sesuai dengan kondisi peserta didik, dan tentunya dari masing-masing kelas terbentuk atas alasan yang sangat kuat. Oleh karena itu peneliti akan memberikan penjabaran terkait dengan hal tersebut. Namun pada penjelasan ini peneliti hanya menfokuskan terhadap latar belakang terbentuknya kelompok kelas agama yang merupakan kajian utama dari penelitian ini. Ada beberapa faktor utama yang menjadi latar belakang atas terselenggaranya kelompok kelas unggulan agama, setelah peneliti mendalami lebih lanjut terdapat keunikan tersendiri yang didapatkan dari berbagai informan yang ada. Salah satunya Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

> Terselenggaranya kelompok kelas agama ini, terbentuk semenjak saya masih menjabat kepala sekolah, di mana awal mula terbentuknya karena semua pihak sekolah mengalami kesulitan dalam menentukan minat dan bakat dari sebagian peserta didik yang ada, sehingga ada sebagaian guru yang mengusulkan agar dijadikan sebagai kelompok kelas agama, hal ini kemudian disepakati sebagai alternatif yang dianggap pas dengan program unggulan pada kelas agama adalah menghafal al-Qur’ān pada juz ke-30. Usulan tersebut didasarkan atas fenomena yang kerap terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika anak sudah beranjak dewasa biasanya sudah enggan lagi untuk membaca al-Qur'ān apa lagi menghafalnya [9]

Hal yang senada juga disampaikan oleh Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI, yang menyatakan bahwa:

Pribadi saya menilai, tidak gampang seseorang itu menlihat bakat atau potensi dari anak-anak, dan hal ini juga terbukti pada pihak SMPN 2 Pamekasan, ternyata ada beberapa anak yang sangat sulit ditemukan bakatnya dari segi prestasi mereka juga tidak punya, keahlianpun juga tidak ada sehingga sekolah menyelenggarakan kelas agama dengan taḥfidh al-Qur'ān sebagai program khusus bagi kelas agama. Dan hal ini ternayat membuahkan hasil yang lumayan baik. Sehingga pada tahun-tahun berikutnya kelas agama ini sudah memiliki kriteria tersendiri bagi peserta didik untuk masuk pada kelas ini.[10]

Dari wawancara tersebut di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan sementara bahwa pada dasarnya terbentuknya kelompok kelas agama di SMPN 2 Pamekasan adalah terdapatnya kesulitan yang dialami oleh pihak sekolah dalam menentukan bakat atau potensi dari peserta didik sehingga dari hal ini kemudian membuka kelas agama dengan program taḥfidh al-Qur'ān sebagai program unggulannya. Meskipun pada akhirnya kelompok kelas ini sudah menetapkan kriteria tersendiri yakni bagus dalam membaca al-Qur'ān serta memiliki kemampuan dalam menghafalnya.

Dalam realitanya terkadang pendidikan agama dalam dunia pendidikan formal memang sulit untuk diterapkan secara optimal di samping waktu yang sangat terbatas terkadang hal-hal yang berbau keagamaan selalu dijadikan anak kedua bahkan ironisnya selalu dipasrahkan terhadap sekolah-sekolah yang notabenenya lebih

[9] Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Maret 2015
[10] Amir Hamzah, *Wawancara*, Pamekasan, 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menfokuskan terhadap materi keagamaan seperti lembaga pendidikan madrasah, sehingga sering dijumpai kurangnya peran serta materi keagaamaan di sekolah formal dan hal ini pulalah yang menjadi kendala untuk mencetak peserta didik yang unggul dalam bidang keagamaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Bapak Seger selaku WK. Sek. Humas SMPN 2 Pamekasan mengungkapkan bahwa latar belakang terbentuknya kelas agama ini juga dipicu oleh keinginan sekolah dalam mencetak lulusan yang unggul di bidang agama khsusnya dalam menghafal al-Qur'ān, berikut ini petikan wawancaranya:

> Di samping pihak sekolah merasa kesulitan dalam menentukan bakat siswa, sisi lainnya juga bisa dikatakan sekolah ingin membentuk anak-anak yang memiliki keunggulan di bidang keagamaan dan hal ini mumkin yang bisa diunggulkan oleh sekolah adalah melalui penerapan taḥfidh al-Qur'ān sehingga pas sekali dengan anak-anak yang tidak ditemukan bakatnya langsung dIbuka kelas agama dan mereka dijadikan pesertanya.[11]

Hal senada juga sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak Turmudzi selaku guru PAI bahwa :

> Saya menilainya kelompok kelas agama ini terbentuk, dalam rangka menjadikan siswa yang juga memiliki keunggulan atau memiliki prestasi di bidang menghafal al-Qur'ān, ya meskipun hal itu terkadang tidak banyak ajang perlombaan dalam bidang ini, tapi sebenarnya tujuan utama bukan ke arah sana melainkan agar siswa selalu rajin membaca al-Qur'ān itu saja tidak lebih.[12]

Dari berbagai wawancara yang ada, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya kelas agama di SMPN 2 Pamekasan adalah tiada lain kecuali sulitnya dalam menentukan bakat siswa serta minat siswa, sisi

[11]Seger, *Wawancara,* Pamekasan, 30 Maret 2015
[12] Turmudzi, *Wawancara,* Pamekasan , 25 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya sekolah juga ingin membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan di dalam bidang keagamaan khususnya dalam membaca, menulis dan menghafal al-Qur'ān.

b. Strategi Pengelompokan Kelas

Dalam proses pengelompokan berbagai macam kelas yang ada, tentunya membutuhkan strategi yang tepat, guna mendapatkan hasil yang baik dalam menempatkan para peserta didik. Begitu pula pada penerapan berbagai macam kelompok kelas yang terdapat di SMPN 2 Pamekasan. Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah menuturkan bahwa terdapat beberapa macam strategi yang di tempuh oleh pihak sekolah yaitu dengan melalui berbagai macam jalur masuk para calon peserta didik. Tes tersebut dilakukan dengan cara bertahap dengan memiliki syarat tersendiri. Berikut ini adalah petikan wawancaranya:

> Yang diterapkan di SMPN 2 Pamekasan dalam menentukan kelompok kelas melalaui jalur masuk calon siswa baru dengan melalui tiga tahap yaitu tes GALAKSI MIPA, S2UB dan PPDB[13]

Hal tersebut juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh, Bapak Warso selaku WK.Sek.Kurikulum SMPN 2 Pamekasan yang menyatakan bahwa:

> Dalam penempatan siswa di SMPN 2 Pamekasan, itu juga dipengaruhi oleh hasil tes masuk yang diterapkan. Jalur tes tersebut terdiri dari tiga macam yaitu jalur masuk tes GALAKSI MIPA, kedua jalur masuk tes S2UB dan yang ketiga jalur masuk PPDB.[14]

---

[13] Abdullah, *Wawancara,* Pamekasan ,16 Maret 2015
[14] Warso , *Wawancara,* Pamekasan , 6 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemaparan hasil wawancara tersebut dapat dijabarkan bahwa startegi yang digunakan dalam menentukan siswa kedalam kelas-kelas tertentu dapat dilalui dengan tiga macam tes jalur masuk antara lain sebagai berikut:

1) Melalui jalur masuk GALAKSI MIPA (Galang Prestasi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Tes ini dikhususkan kepada calon peserta didik yang memiliki prestasi dalam bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pada tes ini, calon peserta didik yang akan diambil sebanyak 12 orang yang akan ditempatkan pada kelas *excellence* Matematika dan *excellence* Ilmu Pengetahuan Alam.
2) Melalui tes S2UB (Sekolah Siswa Unggul Berprestasi). Tahapan tes ini merupakan tahap kedua yang dilakukan setelah beberapa minggu kemudian, pada tes ini tidak lain juga dikhususkan terhadap anak yang memiliki kemampuan dalam bidang Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Pada tes ini, peserta didik yang akan diambil sebanyak 48 orang. Kemudian hasil dari tes ini digabung dengan perolehan hasil tes pada tahap pertama dan apabila masih mengalami kekurangan peserta didik maka diambil dari tes PPDB yang memiliki kemampuan di bidang tersebut.
3) Melalui tes PPDB (penerimaan peserta didik baru). Pada tahapan tes ini dikhususkan kepada peserta didik secara umumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(reguler) dengan berbagai materi yang diujikan antara lain mata pelajaran Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia.

Dalam proses penentuan peserta didik terhadap kelompok kelas tertentu sebagaimana telah dijelaskan di atas sejalan dengan pendapat M. Atwi Suparman yang dituangkan dalam bukunya *Desain Instruksional Modern* mengungkapkan bahwa untuk mengatasi persoalan yang terjadi karena hiterogennya karakteristik dari peserta didik, dapat ditempuh dengan dua pendekatan. Pertama, dengan cara peserta didik menyesuaikan dengan materi pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

a. Seleksi penerimaan peserta didik.
   1) Pada saat pendaftaran, peserta didik diwajibkan memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan program pendidikan yang akan diambilnya
   2) Setelah memenuhi sarat pendaftran tersebut, peserta didik mengikuti tes masuk dalam pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan program yang akan ditempuhnya.
b. Tes dan pengelompokan peserta didik
   1) Setelah melalui tes seleksi seperti apa yang telah dijelaskan diatas, masih ada kemumkinan peserta didik yang mengambil maata pelajaran tertentu. Karena itu, perlu dilakukan tes sebelum mengikti pelajaran untuk mengelompokkan peserta didik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh mengikuti pelajaran tersebut. Selanjutnya atas dasar hasil tes tersebut , setiap kelompok mengikuti tingkat pelajaran tertentu

c. Lulus mata pelajaran bersyarat

1) Alternative lain adalah mengharuskan peserta didik lulus mata pelajaran yang mempunyai pra syarat .

Sedangkan pendekatan yang kedua adalah mata pelajaran disesuaikan dengan peserta didik, pendekatan ini hampir tidak memerlukan seleksi penerimaan peserta didik. Pada dasarnya siapa saja boleh masuk dan mengikuti pelajaran tersebut. Pelajaran tersebut dimulai dari bawah karena memang materi pembelajaran disediakan dari tingkat itu. Peserta didik yang sudah banyak mengetahui dapat memulai dari tengah atau dari atas. Bahan pelajaran tersebut didesain untuk menanmpung peserta didik dari tingkat kemampuan awal manapun. Selanjutnya peserta didik dapat maju berdasarkan kecepatan masing-masing, Karena memang yang semacam itu di desain untuk seperti itu[15].

Dengan Berbagai macam tes penyeleksian peserta didik yang diterapkan di SMPN 2 Pamekasan, pada akhirnya akan terdapat perbedaan pula bagi para peserta didik yang sudah dinyatakan lulus dari jalur tes yang dilaluinya. Khususnya bagi peserta didik yang dinyatakan lulus lewat jalur pertama dan kedua (GALAKSI dan S2UB) tidak akan dilibatkan terhadap proses peminatan yang kedua kalinya. Mereka langsung di masukkan terhadap kelas *excellence* matematika atau

[15] M. Atwi Suparman, *Desain Instruksional Modern*, (Jakarta:Air Langga, 2012),178-179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

excellence IPA dengan mengikuti aturan serta agenda kelas yang sudah dirancang sedemikian rupa, karena memang yang menjadi *raw inputnya* adalah mereka para peserta didik yang sudah mumpuni di bidang studi Matematika dan IPA dengan jalur tes yang sangat ketat.

Sedangkan hasil tes dari jalur yang ketiga (PPDB), para calon peserta didik yang sudah dianggap lulus kemudian dilakukan pengelompokan pada kelas-kelas tertentu, yakni pada kelompok kelas bidang akademik dan kelompok kelas bidang non akademik. Hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI menyatakan bahwa:

> Bagi calon siswa baru yang lulus melalui jalur PPDB, kemudian pihak sekolah melakukan pengelompokan kembali agar siswa tersebut bisa masuk ke dalam kelas agama,olahraga, seni atau kelas persiapan matematika ataupun kelas persiapan IPA. karena memang pada jalur ini tidak difokuskan seperti jalur yang seperti sebelumnya (GALAKSI & S2UB) pada satu bidang saja.[16]

Selanjutnya, Bapak Turmudzi selaku guru PAI juga menambahkan bahwa pada bidang akademik yang menjadi ukurannya adalah pelajaran Matematika dan IPA, sedangkan pada bidang non akademik meliputi agama, olahraga dan seni. Berikut ini petikan wawancaranya:

> Dalam peminatan pada bidang akademik sekolah mengambil bidang studi Matematika dan IPA sebagai ukurannya, dan hasil dari peminatan ini kemudian diletakkan pada kelas kompetitor matematika dan kompetitor IPA atau bisa disebut dengan kelas persiapan dalam bidang matematika dan IPA. Sedangkan Peminatan pada bidang non akademik meliputi Olahraga, Seni dan Agama. Hasil dari pemilihan ini kemudian para peserta didik ditempatkan pada kelas olahraga, seni atau agama

[16]Amir Hamzah, *Wawancara*, Pamekasan , 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan memberikan penambahan jam pelajaran serta program-program tertentu yang disesuaikan dengan masing-masing bidang[17]

Ketika semua jalur tes sudah dilakukan, maka semua hasil yang telah disesuaikan dengan minat serta kemampuannya akan di tempatkan pada kelas-kelas tertentu, sehingga secara otomatis semua kelas yang ada di SMPN 2 Pamekasan memiliki label atau ciri khas tersendiri. Berkenaan dengan hal ini pula Bapak Turmudzi lebih lanjut juga mengungkapkan bahwa :

> Untuk kelas A merupakan kelas agama (taḥfidh al-Qur'ān), kelas B merupakan kelas seni, kelas C merupakan kelas olahraga, kelas D merupakan kelas kompetitor matematika, kelas E merupakan kelas kompetitor IPA, kelas F merupakan kelas excellence biologi dan IPS, kelas G merupakan kelas excellence matematika dan yang terakhir kelas H merupakan kelas excellence fisika. Yang kesemuanya ini memiliki karakteristik dan atribut tersendiri[18]

Semua hal yang dinyatakan oleh Bapak Turmudzi di atas, dikuatkan kembali oleh hasil pengamatan peneliti, bahwa keberadaan semua kelas memang sudah memiliki ciri atau keunggulan tersendiri[19]. Idealnya, penerapan kelas unggulan dalam dunia pendidikan memang memiliki ciri khas serta karakteristik tertentu yang pada akhirnya akan menjadikan pembeda dengan kelas lainnya, seperti halnya terciptanya pembelajaran yang mendalam terhadap materi tertentu dengan penambahan jam pelajaran dari semestinya yang tidak diterapkan pada kelas lainnya. Pelayanan tersebut juga dilakukan dengan penuh langka-

[17] Turmudzi, *Wawancara*, Pamekasan , 25 Maret 2015
[18] Turmudzi, *Wawancara*, Pamekasan , 25 Maret 2015
[19] Observasi terhadap semua kelompok kelas yang terdapat di SMPN 2 Pamekasan, 27 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langka pembelajaran yang sudah dikemas dengan baik sesuai kondisi para peserta didik.

Dengan adanya ciri khas yang berbeda-beda terkadang menjadikan pemicu terhadap terjadinya konflik antara kelas satu dengan kelas yang lain, Namun suasana serta kondisi di SMPN 2 Pamekasan semuanya hidup dalam kebersamaan dan saling melengkapi antara mereka, sehingga tak terlihat sedikitpun hal-hal yang mengakibatkan sebuah konflik antara kelompok kelas. Hal ini juga dikuatkan dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan proses penggalian data di SMPN 2 Pamekasan.[20]

Pada prinsipnya, proses pengelompokan kelas agama, sebenarnya bisa dikatakan sebagai kelompok kelas sisa yang pada mulanya para peserta didiknya merupakan sisa dari kelompok peserta didik yang tidak bisa ditemukan minat serta bakatnya setelah dilakukan proses pengelompokan, sehingga secara sederhananya tidak ada strategi yang cukup ideal dalam perekrutan pesertanya untuk masuk pada kelas ini. Namun, jelang berjalannya waktu, sudah ada peningkatan secara bertahap pihak sekolah sudah mulai memberikan kriteria tersendiri bagi proses perekrutannya, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah bahwa:

> Kelas agama ini kan kelas sisa dari siswa yang sulit ditemukan bakatnya, jadi pada awal terbentuknya kelas ini yang jadi pesertanya masuk tanpa

[20] Observasi terhadap suasana sekolah di SMPN 2 Pamekasan , 27 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada syarat apapun, namun pada akhirnya sekolah menetapkan bahwa mereka juga harus bisa membaca al-Qur'ān dengan baik serta memiliki kemampuan dalam menghafal al-Qur'ān khususnya pada juz ke-30.[21]

Sementara itu Bapak Ali juga menambahkan bahwa:

Meskipun kelas agama merupakan kelas sisa, tapi akhir-akhir ini pihak sekolah juga mengambil sebagian peserta didik yang masuk melalui tes S2UB yang memiliki kemampuan menghafal dan membaca al-Qur'ān dengan baik dan benar dengan suatu harapan agar mereka bisa dijadikan contoh dan motivator bagi peserta yang lainnya sehingga para peserta didik yang pada mulanya sulit ditentukan bakatnya bisa juga memiliki kesemangatan dalam menghafal al-Qur'ān[22]

Apa yang didapatkan dari wawancara pihak guru dan kepala sekolah memiliki keselaran dengan apa yang dinyatakan oleh peserta didik kelas agama yaitu Yeni Lailatul Jannah selaku siswi kelasVIII A yang juga menyatakan bahwa:

Di kelas ini sebenarnya memang tidak ada kegiatan dalam proses peminatan seperti kelas-kelas lainnya, karena kelas ini memang kelas alternatif dari anak-anak yang tidak berbakat pada bidang yang sudah ada baik olahraga, seni apalagi pada prestasi dalam pelajaran[23]

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Anggata Misykat selaku siswa kelasVII A yang menyatakan bahwa:

Saya berada di kelas agama ini, karena memang saya dianggap memiliki kemampuan dalam bidang membaca al-Qur'ān, yaa karena saya di rumah juga masih mendapat bimbingan membaca al-Qur'ān dengan cukup baik, kalau jalur masuknya saya ikut tes S2UB.[24]

Dari pemaparan yang dituangkan dalam petikan wawancara tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tidak ada strategi yang digunakan dalam proses peminatan pada bidang agama, karena memang

[21]Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Maret 2015
[22] Ali, *Wawancara*, Pamekasan , 10 Maret 2015
[23] Yeni Lailatul Jannah, *Wawancara* , Pamekasan, 6 April 2015
[24] Anggata Misykat, *Wawancara*, Pamekasan, 6 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas ini merupakan kelas alternatif, namun pada tahun-tahun berikutnya kelas agama ini juga menetapkan sebuah kriteria bagi peserta didik yaitu mampu dalam menghafal dan membaca al-Qur'ān dengan baik dan benar bahkan sebagai salah satu strateginya pihak sekolah juga mengambil peserta didik yang masuk lewat jalur tes S2UB yang dianggap memiliki kemampuan dalam bidang membaca dan menghafal al-Qur'ān agar mereka bisa jadi motivator sekaligus bisa memberikan pengaruh pada peserta didik yang lainnya.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelompokan Kelas.

Dalam membentuk berbagai kelompok kelas yang beraneka ragam, sudah barang tentu akan mengalami sebuah faktor pendukung dan penghambat yang memberikan pengaruh besar terhadap terbentuknya pengelompokan kelas. Kaitannya dengan hal ini, Bapak Ali selaku kepala sekolah menyatakan bahwa :

> Salah satu pendukung dari terbentuknya pengelompokan kelas di SMPN 2 Pamekasan adalah kerja sama serta kometmen dari pihak sekolah dalam menyeleksi para peserta didik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah sulitnya menemukan karakteristik atau potensi peserta didik sehingga pihak sekolah juga merasakan kesulitan dalam menempatkan mereka pada kelasnya.[25]

Sama halnya juga, dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI yang menyatakan bahwa:

> Dalam proses pengelompokan kelas di SMPN2 Pamekasan, salah satunya juga didukung oleh rasa antusias serta kometmen para guru dalam memberikan yang terbaik kepada sekolah. Sedangkan faktor

[25] Ali, *Wawancara*, Pamekasan , 10 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambatnya terkadang terletak pada sulitnya dalam menentukan karakteristik siswa [26]

Sementara itu, jika dikhususkan pada kelompok kelas *excellence* agama, Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah menyatakan bahwa:

> Menurut saya, faktor pendukungnya adalah adanya dukungan serta kometmen para guru dalam membimbing mereka dan adanya kerja sama dengan rumah al-Qur'ān Mulya Jakarta dengan mendatangkan guru tugas yang juga ikut andil dalam proses pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān. Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua yang tidak paham terhadap keberadaan kelompok kelas agama akan merasa keberatan, karena mereka menganggap para putra-putrinya yang masuk pada kelas agama akan sulit diterima di sekolah tingkat selanjutnya sebab sejauh ini masih belum ada sekolah umum yang menjadikan taḥfidh al-Qur'ān menjadi syarat masuk dan yang kedua terjadinya perubahan keinginan dari peserta didik untuk pindah kelas atau jurusan.[27]

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Ali selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

> Adanya pembimbing atau guru tugas yang memang ahli di bidang taḥfidh al-Qur'ān merupakan faktor pendukungnya sedangkan penghambatnya adalah ketidak pahaman dari pihak orang tua siswa serta keinginan dari siswa yang terkadang ingin pindah pada kelas yang lain.[28]

Dengan mencermati dari paparan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dari pengelompokan kelas agama adalah adanya dukungan serta kometmen para guru dalam membimbing mereka dan adanya kerja sama dengan rumah al-Qur'ān Mulya Jakarta sehingga bisa mendatangkan guru tugas yang juga ikut andil dalam proses pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān di SMPN 2 Pamekasan, Sedangkan faktor penghambatnya adalah orang tua yang tidak paham

[26] Amir Hamzah, *Wawancara*, Pamekasan , 21 Maret 2015
[27] Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan , 16 Maret 2015
[28] Ali, *Wawancara*, Pamekasan, 10 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap keberadaan kelompok kelas agama akan merasa keberatan selain itu pula keinginan peserta didik untuk pindah pada kelompok kelas lain.

C. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Unggulan Agama (*Excellence* Agama) di SMPN 2 Pamekasan

1. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada prinsipnya, Pembelajaran merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pengembangan ini dapat dicapai dengan baik apabila pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaraan yang bermutu atau berkualitas. Sehingga dalam hal ini tentunya pembelajaran yang bermutu khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah dibutuhkan. Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI mengemukakan bahwa:

> Mutu pembelajaran pada dasarnya adalah gambaran baik dan buruknya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[29]

Sedangkan menurut Bapak Turmudzi selaku guru PAI, menyatakan bahwa mutu pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dan harus selalu ditingkatkan guna pencapaian target yang lebih baik lagi. Berikut ini petikan wawancaranya:

> Mutu pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan karena hal tersebut menyangkut tentang baik dan buruknya dari suatu pembelajaran yang dilakukan baik di dalam ataupun di luar kelas. Oleh karenanya dalam hal ini yang menjadi penentunya adalah

[29] Amir Hamzah, *Wawancara* ,Pamekasan , 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> seorang guru serta komponen-komponen lainnya yang juga memiliki peran seperti media, lingkungan sekolah, materi dan lain sebagainya.[30]

Wawancara tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa pada dasarnya mutu pembelajaran secara umum merupakan gambaran tentang baik dan buruknya proses pembelajaran yang dilakukan dalam mencapai tujuan. Mengingat pentingnya pendidikan agama islam dalam kehidupan manusia, maka pembelajaran pendidikan agama islam yang bermutu juga perlu untuk dilakukan. Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI juga menambahkan bahwa:

> Pendidikan agama sangat dibutuhkan baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai maupun sikap keagamaan, oleh karenanya dalam pembelajaran pendidikan agama harus dilakukan dengan baik dan sesuai kebutuhan peserta didik. dari sini kemudian mereka akan lebih mengerti bagaimana memahami, dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.[31]

Berdasarkan wawancara tersebut, didapatkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam yang bermutu merupakan nilai suatu proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh guru dalam membelajarkan siswa agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas di sini sebagai alat ukur berhasil atau tidaknya pembelajaran PAI dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari segi proses pembelajaran dan segi hasil pencapaian tujuan. Dari segi proses pembelajaran PAI dikatakan berhasil jika seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat aktif

[30] Turmudzi , *Wawancara*, Pamekasan , 25 Maret 2015
[31] Amir Hamzah, *Wawancara* , Pamekasan, 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pembelajaran baik secara fisik ataupun psikologisnya Sementara dari segi hasil, pembelajaran PAI dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku pada peserta didik seluruhnya atau sebagian besar.

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sebagai proses, berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yakni membentuk manusia yang cerdas intelektual, emosional dan cerdas spiritual. Akan tetapi, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu rumusan tujuan pendidikan, pada akhirnya keberhasilannya akan sangat tergantung terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam dunia pendidikan.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam pendidikan agama diperlukan beberapa hal terkait diantaranya adalah sebagai berikut :

a. paket-paket minimal bahan pendidikan agama dari masing-masing agama yang dianut dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa anak didik,
b. guru agama yang cukup dan memenuhi syarat,
c. prasarana dan sarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. lingkungan yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, diantaranya situasi sekolah, masyarakat dan peraturan perundang-undangan.[32]

Dalam mencapai keberhasilan pendidikan agama islam di dunia pendidikan, maka tidak akan terlepas dari sejauh mana kualitas atau mutu pembelajaran pendidikan agama islam diterapkan. Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Oleh karenanya, untuk mengetahui realita yang terdapat di SMPN 2 Pamekasan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas *excellence* agama, maka peneliti meninjau dari berbagai aspek yang dianggap sangat memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas *excellence* agama ini. Adapun aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru

Guru sebagai salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran, memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya

[32] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan mutu pembelajaran yang hendak dilakukan. Sehubungan dengan hal ini, Bapak Ali selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa keahlian pendidik yang sesuai dengan materi yang diajarkannya merupakan langkah awal bagi sekolah dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran, lebih lanjut beliau menuturkan bahwa semua tenaga pendidik yang ada semuanya sudah sesuai dengan keahliannya. Berikut adalah petikan wawancaranya :

> Semua tenaga pendidik yang ada di SMPN 2 Pamekasan semuanya sudah sesuai dengan bidangnya masing-masing termasuk juga pada guru PAI. Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa tenaga pendidik untuk kelas agama mendatangkan guru taḥfidh dari luar sekolah dikarenakan tenaga pendidik yang ada tidak ada yang ḥāfidh[33].

Sementara itu, Bapak Abdullah juga menyatakan bahwa:

> Guru-guru di SMPN 2 Pamekasan sudah layak, sudah memenuhi syarat minimal dan terhindar dari akhlak tercela (cacat hukum) begitu pula dengan guru PAI. Selanjutnya beliau mengungkapkan bahwa untuk tenaga pendidik khsususnya di kelas agama awalnya bekerja sama dengan rumah al-Qur'ān Mulya Jakarta yang akhirnya bisa mendatangkan guru tugas untuk membimbing dan mengarahkan para peserta didik dalam menghafal al-Qur'ān, akan tetapi ketika sudah lepas kontrak, pihak sekolah mendatangkan tenaga pendidik baru yang juga memumpuni dibidang taḥfidh al-Qur'ān sampai saat ini.[34]

Dari wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa guru yang ada di SMPN 2 Pamekasan merupakan tenaga pendidik yang memang mengajar sesuai dengan keahlian yang dimilikinya bahkan untuk pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān pihak sekolah mendatangkan dari luar sekolah yang juga ahli dibidangnya sehingga peningkatan mutu pembelajaran salah satunya bisa ditingkatkan melalui profesionalisme seorang tenaga pendidik.

---

[33] Ali, *Wawancara*, Pamekasan , 10 Maret 2015
[34] Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Barizi dkk, mengungkapkan bahwa tugas profesional bukan hanya mengandung makna sebagai kegiatan rutin untuk mencari nafkah, akan tetapi mencakup di dalamnya adalah pengertian *calling professio,* yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan dimuka umum untuk ikut berkhidmad guna merealisasikan terwujudnya nilai mulia yang diamanatkan oleh tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.[35]

Dengan begitu dapat dicermati bahwa betapapun idealnya tujuan suatu pembelajaran maka tidak akan terlepas dari fungsi dan peran utama seorang tenaga pendidik, oleh karenanya tenaga didik yang profesional akan menjadi contoh dalam dunia pendidikan serta akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi lembaga pendidikan demi meningkatnya kualitas pembelajaran selama proses pendidikan berlangsung. Peningkatan mutu pembelajaran salah satunya tidak akan jauh dari tingkat kualitas tenaga pendidik, sejauh mana kualitas tenaga pendidik akan terlihat dari bagaimana cara mereka membimbing, mengarahkan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas serta memiliki penguasaan tersendiri di bidang studi yang diajarkannya.

Kaitannya dengan hal tersebut, peningkatan kualitas guru sudah seharusnya selalu dilakukan oleh pihak sekolah. Dari hal ini pula, Bapak Seger selaku WK.Sek Humas SMPN 2 Pamekasan mengungkapkan bahwa salah satunya bisa ditempuh dengan selalu mengadakan evaluasi diri

[35] Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),144-1445

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dan pengikutsertaan para guru-guru terhadap kegiatan diklat tentang pembelajaran, berikut ini petikan wawancaranya:

> Tentunya banyak hal yang memang harus dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas guru. Bagi saya dalam mengupayakan peningkatan mutu pembelajaran di SMPN 2 Pamekasan, sudah ditempu dengan penyelengaraan diklat atau workshop tentang model-model pembelajaran dan pertemuan bulanan (rapat dinas) yang di dalamnya juga membahas tentang perbaikan-perbaikan komponen sekolah.[36]

Sejalan juga dengan yang dikemukakan oleh Bapak Turmudzi, selaku guru PAI yang menyatakan bahwa:

> Peningkatan mutu pembelajaran, dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas guru. Hal ini bisa dilakukan dengan menyelenggarakan diklat tentang pembelajaran, yang kemudian bisa diterapkan di sekolah meskipun terkadang juga masih mengalami banyak hal yang penuh dibenahi kembali[37]

Sementara itu, Bapak Warso selaku WK.Sek Kurikulum SMPN 2 Pamekasan mengungkapkan bahwa :

> Proses peningkatan mutu pembelajaran ini merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, oleh karenanya sekolah setiap tahunnya menerapkan EDS yakni evaluasi diri sekolah yang di dalamnya juga membahas tentang proses pembelajaran di SMPN 2 Pamekasan[38]

Dari petikan wawancara di atas didapatkan sebuah kesimpulan bahwa dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran PAI, maka dapat dilakukan dengan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditempuh dengan pihak sekolah memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti diklat tentang pembelajaran, selain itu juga terselenggaranya rapat bulanan yang diadakan pihak sekolah yang membahas tentang

---

[36] Seger, *Wawancara,* Pamekasan , 30 Maret 2015
[37] Turmudzi, *Wawancara,* Pamekasan ,25 Maret 2015
[38] Warso, *Wawancara,*Pamekasan ,6 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas pendidikan ke depannya bahkan setiap tahunnya juga terlaksananya program evaluasi diri sekolah yang di dalamnya juga membahas tentang mutu pembelajaran di sekolah. Hal ini juga terbukti dengan adanya dokumen yang ada di SMPN 2 Pamekasan tentan hasil EDS pada tahun 2013-2014.[39]

2) Kurikulum

Sesuai dengan UU Sisdiknas, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertent.[40] Dengan begitu, pada hakekatnya kurikulum akan memberikan bekal dan menciptakan peserta didik dalam memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan dan kecakapan hidup. Muatan dalam kurikulum terdiri dari keilmuan umum, akademis, keterampilan dan kejuruan. Dalam sisi muatan keilmuan ini, tiada lain membekali peserta didik untuk memasuki dunia kerja dalam bidang keahlian, sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuan masing-masing individu. Suatu kemampuan dari individu dalam dunia kerja semakin hari maka akan semakin tidak bisa dipungkiri. Oleh karena itu kurikulum tentunya dipersiapkan secara komperhensif agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat dalam upaya menyongsong era yang serba tuntutan.

[39] Observasi terhadap dokumen hasil EDS tahun 2013-2014 , 25 Maret 2015
[40] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014)130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya, penerapan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan yang diinstruksikan oleh pemerintah bukan merupakan harga mati yang tidak bisa diubah, sehingga perubahan terhadap kurikulum yang dilakukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan demi terselengaranya proses pembelajaran yang kontekstual. Begitu juga kurikulum yang diterapkan di SMPN 2 Pamekasan, guna mencapai mutu pembelajaran yang lebih baik, kurikulum yang ada merupakan kurikulum KTSP yang sudah dikembangkan. Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

> Kurikulum yang diterapkan merupakan kurikulum KTSP Plus. Artinya kurikulum nasional dari pemerintah dikembangkan oleh pihak sekolah melalui musyawarah semuah pihak terkait disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.[41]

Pada dasarnya, Kurikulum KTSP memiliki prinsip bahwa anak memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat kepada siswa, disamping itu pula dalam proses pengembangan KTSP perlu memperhatikan potensi dan kebutuhan lingkungan di mana siswa tinggal[42]

Keberadaan kurikulum di suatu lembaga pendidikan akan memberikan dampak tersendiri terhadap kualitas lembaga tersebut, oleh

[41] Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan, 16 Maret 2015
[42] Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008),139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karenanya kurikulum yang ada tidak harus sebagai mana mestinya, melainkan harus dilakukan perubahan-perubahan sesuai kebutuhan sekolah. Bapak Warso selaku WK.Sek. Kurikulum SMPN 2 Pamekasan menyatakan bahwa:

> Salah satu yang menjadi faktor terhadap perubahan kurikulum (penambahan jam pelajaran) karena adanya berbagai macam kelas yang diterapkan. Oleh sebab itu dari masing-masing kelompok kelas mendapatkan tambahan pelajaran tersendiri guna menunjang pemenuhan kebutuhan siswa[43]

Adapun pengembangan kurikulum yang diterapkan di SMPN 2 Pamekasan dapat dilihat pada penambahan alokasi waktu (jam pelajaran) dari yang semestinya, oleh karenanya agar lebih jelas lagi penambahan jam pelajaran pada materi tertentu di masing-masing kelas dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel II: Penambahan Alokasi Waktu Pada Masing-Masing Kelas

No	Kelompok Kelas	Tambahan Jam Pelajaran
1	Agama	5 jam
2	Seni	6 jam
3	Olahraga	6 jam
4	Kompetitor Matematika	4 jam MTK, 2 jam Fisika, 2 jam Biologi
5	Kompetitor Fisika	4 jam Fisika, 2 jam MTK, 2 jam Biologi
6	Excellence Biologi	6 jam
7	Excellence Matematika	6 jam
8	Excellence Fisika	6 jam

[43] Warso , *Wawancara,*Pamekasan , 6 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penerapannya, muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan serta kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu pula, salah satunya kegiatan pengembangan diri juga termasuk di dalamnya. Pengembangan diri ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik yang pelaksanaannya di sesuaikan dengan kondisi sekolah.[44]

Di sisi lain, Bapak Ali selaku kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa :

> Pengembangan kurikulum yang diterapkan di SMPN 2 Pamekasan selain adanya keanekaragaman pengelompokan kelas yang menjadi salah satu faktornya adalah karena tantangan zaman yang semakin hari semakin meningkat, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan yang terakhir pihak sekolah berupaya dalam meningkatkan kualitas sekolah[45]

Dari wawancara tersebut diperoleh bahwa kurikulum yang diterapkan adalah KTSP Plus dengan melalui proses pengembangan sesuai kebutuhan sekolah, disamping itu pula yang menjadi dasar pengembangannya adalah karena tantangan zaman yang semakin hari semakin meningkat, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan yang terakhir pihak sekolah berupaya dalam meningkatkan kualitas sekolah.

---

[44] Wina Sanjaya, *Kurikulum,……..,* 146
[45] Ali, *Wawancara*, Pamekasan , 10 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prinsipnya, proses pengembangan kurikulum KTSP meiliki beberapa prinsip yang perlu kiraanya untuk diperhatikan, adapun prinsip-prinsip tersebut meliputi hal berikut:[46]

a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya
b) Beragam dan terpadu
c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan seni
d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan
e) Menyeluruh dan berkesinambungan
f) Belajar sepanjang hayat
g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dalam proses pengembangan kurikulum yang diterapkan, tidak serta merta dikembangkan begitu saja melainkan masih melalui beberapa proses. Bapak Warso selaku WK.Sek. Kurikulum SMPN 2 Pamekasan mengungkapkan bahwa:

> Langkah yang diambil adalah melalui musyawarah semua guru yang dipimpin lanngsung oleh kepala sekolah yang kemudian setiap kelompok bidang studi diprogramkan tentang penambahan jam pelajaran yang di kemas dengan program-program tertentu.[47]

Sejalan juga dengan apa yang dinyatakan oleh Bapak Ali selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

---

[46] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) 90-94
[47] Warso , *Wawancara dengan* , 6 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Pengembangan kurikulum prosesnya dilakukan dengan melalui rapat bersama dengan melibatkan pihak sekolah khususnya semua para dewan guru yang ada yang nantinya membahas tentang materi atau program apa yang ingin dijadikan sebagai tambahan jam pelajaran.[48]

Dari wawancara tersebut, dapat diperoleh sebuah informasi bahwa dalam rangka proses pengembangan kurikulum yang diterapkan di SMPN 2 Pamekasan adalah melalui musyawarah dengan segenap dewan guru beserta kepala sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru semapel dikelompokkan yang kemudian memprogramkan tentang penambahan jam pelajaran dan hasilnya dimusyawarakan kembali serta meminta keputusan apakah bisa dilanjut atau masih butuh terhadap perbaikan kembali.

3) Fasilitas

Kualitas suatu lembaga pendidikan sangat ditunjang oleh fasilitas (sarana dan prasarana) yang dimilikinya, sangat mustahil sepertinya, jika suatu lembaga pendidikan akan bermutu tanpa dilengkapi dua hal tersebut, akan tetapi realita yang ada masih banyak ditemui beberapa sekolah belum memperhatikan hal- hal ini, dan memiliki sarana dan prasarana seadanya. Dengan demikian wajar sebagian sekolah tidak mendapatkan mutu lulusan yang ideal.

Sarana dan prasarana memegang peranan yang sangat urgen dalam proses peningkatan mutu pembelajaran. Sarana dan prasarana di SMPN 2 Pamekasan mendapatkan prioritas utama dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dari masing-masing kelompok kelas yang ada. Hal ini

[48] Ali, *Wawancara, Pamekasan* , 10 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat dari delapan kelompok kelas yang ada semuanya dilengkapi dengan fasilitas sebagai penunjang dalam perkembangan bakatnya. Menurut Bapak Ach. Haris selaku WK. Sek. Sarpras SMPN 2 Pamekasan mengemukakan bahwa:

> Untuk memberikan keberhasilan para peserta didik dalam mengembangkan bakat serta potensinya maka pihak sekolah memfasilitasi mereka dengan semampu kondisi sekolah. Bagi kelompok kelas yang memiliki keunggulan pada bidang non akademik pihak sekolah menyediakan lapangan bola folly, bola basket, dan tenis meja,studio music, serta alat-alat olahraga lainnya yang dIbutuhkan. Untuk kelas agama sekolah hanya menyediakan mushollah serta al-Qur'ān beserta terjemahannya sehingga ketika pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān bisa dilakukan di luar kelas sedangkan untuk kelas seni sekolah menyediakan studio music serta alat-alat lain untuk melukis.[49]

Apa yang disampaikan oleh Bapak Ach. Haris tersebut sejalan dengan hasil pengamatan peneliti. Bahkan pada waktu itu Para peserta didik kelas agama sedang menjalani proses pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān di mushollah yang terletak di sebelah utara bagian depan sekolah.[50] Di samping hal itu pula, Bapak Ach. Haris selaku WK.Sek. Sarpras SMPN 2 Pamekasan juga menambahkan bahwa:

> Bagi para peserta didik yang ada di kelas unggulan akademik seperti kelas unggulan matematika, fisika dan biologi mereka dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai seperti kelengkapan media pembelajaran serta laboratorium IPA, laboratorium computer dan laboratorium bahasa. Selain itu pula juga tersedia perpustakaan yang juga dapat menunjang keluasan cakrawala berfikir para peserta didik secara keseluruhan[51].

---

[49] Ach. Haris , *Wawancara,* Pamekasan , 18 April 2015
[50] Observasi tentang keberadaan fasilitas mushollah yang dijadikan sebagai tempat pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān bagi kelas agama ,16 April 2015
[51] Ach. Haris , *Wawancara,* Pamekasan, 18 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Ach. Haris selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Slamet Readi selaku siswa kelas VII A bahwa:

> Menurut hemat saya bahwa fasilatas yang ada Sekolah ini semuanya sudah lengkap dan bisa menunjang dalam proses pembelajaran ataupun perkembangan anak-anak, karena di sini sudah dilengkapi dengan fasilitas olahraga, lab, perpustakaan, yaa meskipun tidak semua kelas di sekolah ini lengkap dengan media yang canggi seperti LCD dan laptop[52]

Apa yang telah dihasilkan dari wawancara di atas, sangat sesuai dengan hasil pengamatan peneliti tentang fasilitas yang tersedia di SMPN 2 Pamekasan.[53] Sementara itu, Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah mengungkapkan hal lain yaitu:

> Sebenarnya di SMPN 2 Pamekasan ini tidak mendewakan media tapi lebih menekankan terhadap proses dari guru bagaimana mereka mendidik dan membimbing para peserta didiknya. Sehingga peralatan atau fasilitas yang ada di SMPN 2 Pamekasan tidak begitu lengkap, hal ini bisa kamu lihat di setiap kelas yang sebagian tidak terlengkapi dengan media canggih. akan tetapi hal ini bukan salah satu kendala untuk melakukan proses pembelajaran tergantung terhadap bagaimana gurunya, mereka memang harus dituntut untuk kreatif dalam melakukan pembelajaran.[54]

Semua orang tentunya akan memberikan penilaian yang sama bahwa suasana belajar yang gersang akan tidak mampu menciptakan kenyamanan belajar sebagai mana seorang anak dapat mengikuti pelajaran bila peralatan tidak ada, komunikasi dalam kegiatan belajar yang dilakukan seolah-olah tidak sempurna manakala tidak didukung oleh media pendidikan yang relevan. Sarana prasarana seperti ini merupakan

---

[52] Ahmad Slamet Readi, *Wawancara*, Pamekasan, 26 Maret 2015
[53] Observasi tentang keberadaan fasilitas Lab serta Perpustakaan *SMPN 2 Pamekasan* , 16 April 2015
[54] Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan , 16 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu keharusan dimiliki sekolah, begitu pula sumber belajar, buku-buku di perpustakaan harus lengkap disesuaikan dengan kebutuhan jenjang pendidikannya sehingga sekolah memiliki standar tersendiri dalam mengupayakan peningkatan kualitas pembelajaran.

Standar sarana dan prasara merupakan standar nasional yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat berkreasi, berekreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan tekhnologi informasi dan komunikasi (peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan).[55]

4) Proses Pembelajaran PAI

Seorang tenaga didik atau yang kerap sekali disebut dengan guru, dalam melakukan proses pembelajaran sudah pasti didasarkan atas perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model-model tertentu, Perencanaan tersebut berbentuk sintesis mulai dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran, metode, media, dan alat, serta waktu yang seluruhnya akan diorganisirkan untuk menyajikan isi pembelajaran (*Instructional Contents*) ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya, yang sedemikian ini juga merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam proses peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

[55] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan……..,* 187-188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini, Dadang Suhardan mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.[56]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas agama, sebenarnya proses yang dilakukan sama dengan kelompok kelas lainnya. Hal ini seperti apa yang telah diungkapkan oleh Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI menuturkan bahwa:

> Tidak ada yang spesial dari pelayanan dalam proses pembelajaran di kelas agama karena memang materinya dan tenaga pendidiknya sama, namun salah satu yang unggul karena di kelas agama ini mendapat jatah jam pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih banyak dari kelas lainnya, sehingga hal-hal yang masih belum terpenuhi bisa dilakukan secara lebih mendalam lagi meskipun penambahan jam Pendidikan Agama Islam di kelas ini di kemas dengan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān pada Juz ke-30[57]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Turmudzi selaku guru PAI yang menyatakan bahwa:

---

[56] Dadang Suhardan.. *Supervise Profesional: Layanan dalam Meningkatkan Mutu pembelajran di Era Otonomi Daerah*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 67

[57] Amir Hamzah, *Wawancara*, Pamekasan , 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Bagi saya, tidak ada yang istimewah dari Proses pembelajaran Pendididikan agama islam di kelas agama dengan menomor duakan kelompok kelas lain, hanya saja yang yang menjadi pembeda adalah penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang semula semua kelas hanya 3 jam tapi di kelas agama ini berjumlah 8 jam karena mendapat jatah tambahan jam pelajaran sebanyak 5 jam dengan diisi pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān.[58]

Dari cuplikan kedua wawancara di atas, dapat sebuah gambaran bahwa sebenarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas *excellence* agama memiliki kesamaan proses dengan kelompok kelas lainnya. Akan tetapi penambahan waktu yang berjumlah delapan jam dengan bentuk pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān merupakan sesuatu yang istimewah bahkan dianggap sebagai sesuatu yang unggul dari kelas lainnya. Dari hal ini pula tentunya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas *excellence* agama tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif dan afektif saja melainkan kompetensi yang diharapkan lebih pada aspek psikomotorik dengan sebuah indikator yaitu memiliki kecakapan serta kemampuan dalam membaca, menulis dan menghafal al-Qur'ān pada juz ke 30.

Dalam mengupayakan peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umumnya, dapat dilakukan sepenuhnya pada proses persiapan serta penguasaan materi pembelajaran yang akan disampaikan, Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI menuturkan bahwa:

> Rencana pembelajaran, kesiapan mental serta penguasaan materi merupakan sesuatu yang amat sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran oleh karenanya yang sedemikian itu sering saya lakukan

[58] Turmudzi, *Wawancara*, Pamekasan, 25 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> demi terciptanya pembelajaran yang baik, sebab jika semua itu tak pernah dipersiapkan maka pembelajaran hanya akan asal-asalan saja tanpa ada langkah-langkah pembelajaran yang mengarah terhadap terciptanya kelas yang kondusif. [59]

Dengan mengacu pada wawancara tersebut, dapat diperoleh bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermutu harus dilakukan dengan penuh persiapan sebelumnya baik secara mental lebih- lebih pada penguasaan materi yang hendak diberikan, sehingga pembelajaran yang dilakukan mempunyai daya tarik yang kuat, indikatornya bisa saja dilihat bagaimana kesempatan belajar yang bisa diikuti oleh semua peserta didik, isi materi yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, optimalnya penggunaan waktu yang tersedia serta suasana kelas yang akrab hangat dan merangsang dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik.

Guru sebagai peran strategis dalam pembelajaran, Persiapan sebelum melakukan pembelajaran, merupakan aktifitas seorang guru yang harus dilakukan. persiapan tersebut bisa saja meliputi penguasaan materi, rancangan pembelajaran ataupun kesiapan mental. Karena pada hakekatnya perbaikan kualitas sebuah pembelajaran harus diawali dengan perbaikan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran, hal ini dimumkinkan karena dalam proses perencanaan pembelajaran , tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai pada

[59] Amir Hamzah, *Wawancara*, Pamekasan , 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses pelaksanaan evaluasi yang tujuannya untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[60]

Disisi yang lainnya, hal yang juga berperan dalam proses peningkatan mutu pembelajarana adalah model pembelajaran yang diterapkan, sehubungan dengan hal ini pula, Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah menyatakan bahwa:

> SMPN 2 Pamekasan juga menerapkan model pembelajaran *lesson study* atau *open class* pada waktu-waktu tertentu, model pembelajaran ini dapat diartikan guru semapel membuat perencanaan bersama , melaksanakan bersama dan melakukan refleksi bersama sehingga terjadilah interaksi saling belajar bahkan juga diawasi oleh kepala sekolah serta orang tua peserta didik yang juga cukup memahami terhadap persoalan pendidikan. Strategi yang semacam ini biasanya dilakukan sesuai kebutuhan dari guru-guru yang bersangkutan[61]

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bapak Seger selaku WK.Sek Humas SMPN 2 Pamekasan juga memberikan pernyataan bahwa:

> Dalam meningkatkan mutu pembelajaran, memang tidak jauh dari kualitas bentuk pembelajaran yang diterapkan, SMPN 2 Pamekasan salah satunya menerapkan pembelajaran *open claas*, meskipun pelaksanaannya juga tidak tentu waktunya sebab masih menunggu hari yang tepat yang sekiranya tidak mengganggu agenda sekolah.[62]

Wawancara tersebut, memberikan gambaran bahwa peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh pihak SMPN 2 Pamekasan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *open class* atau *lesson study* dengan melibatkan pihak lain di dalamnya yakni guru semampel atau pihak dari kepala sekolah bahkan mendatangkan dari perwakilan

---

[60] Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), 4
[61] Abdullah, *Wawancara*, Pamekasan , 16 Maret 2015
[62] Seger, *Wawancara*,Pamekasan , 30 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penyataan sebagian peserta didik, yakni Ahmad Slamet Readi selaku siswa kelas VII A, yang menyatakan bahwa:

> Untuk kelas saya, pak Amir dan pak Turmudzi selaku guru PAI pernah melakukan pembelajaran *open class* termasuk juga kepala sekolah ikut hadir, itu sejak kepala sekolahnya pak Abdullah. Untuk kepala sekolah yang baru kalau di kelas saya khususnya masih belum dilakukan lagi[63].

Sementara itu, Lailatul Munawwaroh selaku siswi kelas VIII A juga menyatakan bahwa:

> Model pembelajaran *open class* itu memang sudah pernah dilakukan oleh guru PAI, meskipun jelang pergantian kepala sekolah masih belum diterapkan kembali[64]

Dari hasil wawancara peserta didik di atas, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa penerapan *lesson study* sejatinya diterapkan hanya pada zaman kepemimpinan Bapak Abdullah, namun pasca pergantian kepala sekolah yang baru, model pembelajaran ini penerapannya masih belum terlaksana.

Model pembelajaran *lesson study* seperti yang telah dijabarkan di atas, hanya merupakan model pembelajaran tambahan yang diagendakan oleh kepala sekolah. Pada dasarnya, model-model pembelajaran yang kerap sekali diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centred)* dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk selalu aktif dalam mengikuti serangkaian proses

[63] Ahmad Slamet Readi, *Wawancara*, Pamekasan , 26 Maret 2015
[64] Lailatul Munawwaroh, *Wawancara*, Pamekasan, 16 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran selebihnya guru hanya membimbing serta mengarahkan dan menjelaskan hal-hal yang perlu diperdalam kembali karena memang terkadang ada banyak hal (tema) abstrak dan sulit dijangkau oleh logika manusia seperti topic pembelajaran yang berkaitan terhadap keimanan seorang mukmin baik iman kepada malaikat, hari akhir dan lain sebagainya.

Salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 2 Pamekasan adalah melalui pendekatan *student centered*, dimana pada pelaksanaannya lebih memberikan peran aktif kepada peserta didik. Pendekatan ini sebenarnya terkait dengan bagaimana cara pandang guru dalam memandang peserta didik dalam proses pembelajaraan. Jika guru memandang peserta didik sebagai objek dalam proses pembelajaran maka dapat dikatakan pembelajaran tersebut berpusat pada guru atau yang kita kenal dengan *teacher centered* begitu juga sebaliknya jika guru memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran maka didapatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Jadi, intinya secara umumnya, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan sebagai cara pandang yang menjadikan peserta didik sebagi subjek dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.[65]

[65] Novan ardy wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014),166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut Bapak Turmudzi selaku guru PAI memberikan penjelasan bahwa keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran adalah salah satu kunci keberhasilan sebuah pembelajaran, berikut ini adalah petikan wawancaranya:

> Bagi saya, setiap kali saya ngajar semua siswa harus aktif.caranya dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok dan lain sebagainya yang bisa membuat siswa tidak termenung apa lagi hanya duduk, diam tanpa ada gairah untuk belajar[66].

Pernyataan tersebut, sesuai dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Yenni Lailatul Jannah selaku siswi kelas VIII A menyatakan bahwa:

> Salah satu cirri khas bapak Turmudzi ketika melakukan pembelajaran ,pasti selalu dibuat diskusi kelompok atau dengan teman sebangku bahkan selalu banyak tugas yang harus diterima oleh siswa, tapi anak-anak semuanya pada aktif tidak ada yang pasif. Hanya saja terkadang agak sedikit ramai apa bila diskusi sudah mulai berlangsung[67]

Dari petikan wawancara diatas, diperoleh bahwa keaktifan pada peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan prioritas utama yang diperhatikan oleh pendidik. Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi sangat penting dalam pembelajaran secara umumnya karena tanpa adanya interaksi edukatif poses pemeblajaran tidak akan efektif. Sebab komunikasi yang dihasilkan hanya satu arah yaitu dari pendiidk kepada peserta didik.Oleh karenanya penerapan metode diskusi, penugasan dan lain sebagainya adalah langkah yang memang seharusnya dilakukan oleh para guru. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran

[66] Turmudzi, *Wawancara,* Pamekasan , 25 Maret 2015
[67] Yeni Lailatul Jannah, Pamekasan,16 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode diskusi kelompok.[68]

Selain terbentuknya sebuah perencanaan yang matang dan terlaksananya suatu proses pembelajaran yang optimal , maka langkah akhir yang harus ditempuh adalah proses evaluasi yang sejatinya merupakan alat ukur dari hasil pencapaian tujuan serta sebagai bentuk refleksi terhadap proses yang telah dilakukan. Pada tataran ini, tentunya evaluasi bukan hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar peserta didik melainkan yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk *feed back* atau umpan balik dari proses interaksi edukatif yang telah dilaksanakan serta sejauh mana keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru.

Berkenaan dengan hal itu pula, pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru pengampu materi Pendidikan Agama Islam di kelas *excellence* agama dilakukan secara terus menerus setelah melakukan kegiatan pembelajaran, hal ini seperti apa yang dinyatakan oleh Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI menyatakan bahwa:

> Pada dasarnya evaluasi memang selalu kami lakukan pada saat melakukan sesuatu termasuk juga mengajar. Nah, untuk itu setiap pembelajaran saya pasti melakukan proses tanya jawab atau membuka pertanyaan kepada siswa tentang hal-hal yang masih belum mereka pahami dan kalau misalkan tidak ada yang bertanya maka saya yang balik nanya.[69]

[68] Observasi tentang proses pembelajaran PAI di kelas VIII A , 14 April 2015
[69] Amir Hamzah, *Wawancara*, Pamekasan , 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, tentang proses evaluasi yang diterapkan Bapak Turmudzi selaku guru PAI menyatakan hal lain , berikut ini petikan wawancaranya:

> Bagi saya pribadi, kegiatan evaluasi yang dilakukan tidak hanya terbatas pada ruangan kelas saja melainkan juga di luar kelas, artinya saya sering memberi tugas kepada siswa untuk diselesaikan. Biasanya untuk tugas-tugas yang agak berat seperti buat kliping atau karya ilmiah lainnya para siswa dibentuk kelompok akan tetapi jika hanya berupa tugas biasa seperti menjawab soal-soal yang sudah saya sediakan biasanya dilakukan secara individual karena memang lebih ringan[70].

Dari petikan wawancara di atas, memberikan sebuah gambaran bahwa pada dasarnya, proses evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikaan Agama Islam adalah berbentuk sebagaimana umumnya, yakni proses tanya jawab pada sebelum proses pembelajaran berakhir atau berbentuk penugasan-penugasan tertentu yang dilakukan di dalam atau di luar pelajaran sekolah (pekerjaan rumah). Pernyataan tersebut, sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Yeni Lailatul Jannah selaku siswi kelas VIII A , bahwa:

> Bentuk tugas yang sering diberikan oleh guru di sekolah biasanya berupa diskusi, menjawab soal-soal atau pekerjaan rumah, akan tetapi penerapannya tak menentu terkadang secara kelompok terkadang perorangan[71]

Dalam evaluasi proses, lebih lanjut Bapak Turmudzi selaku guru PAI menyatakan bahwa:

> Pada ranah evaluasi proses, saya melakukannya tidak begitu detiel seperti evaluasi pada hasil pembelajaran hanya saja semacam refleksi, akan

[70] Turmudzi, *Wawancara,* Pamekasan , 25 Maret 2015
[71] Yeni Lailatul Jannah, *Wawancara* , Pamekasan ,16 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi evaluasi ini dilakukan secara serius apabila terdapat hasil belajar yang tidak optimal dari siswa atau tidak sesuai harapan guru[72]

Sementara itu Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI menuturkan bahwa:

Khusus pada evaluasi proses, saya lebih fokus pada penilaian penerapan metode. mengalami keberhasilan atau tidak, metode yang saya gunakan pasti akan selalu berganti, hal inipun dilakukan tidak lain agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dari setiap proses pembelajaran. Namu, secara umumnya proses evaluasi biasanya dilakukan pada setiap program evaluasi diri sekolah[73]

Dari petikan wawancara tersebut, dapat diperoleh sebuah gambabaran bahwa pada prinsipnya, proses evaluasi yang diterapkan oleh tenaga pendidik khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam adalah tidak terlepas dari setiap selesaai berlangsungnya kegiatan pembelajaraan baik itu berupa Tanya jawab ataupun penugasan-penugasan tertentu yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Pada ranah evaluasi prosesnya, kerap sekali dilakukan apabila hasil dari kegiatan pembelajaran tidak sesuai dengan harapan atau masih belum optimal sehingga dari sinilah kemudia para guru melakukan sebuah analisis daan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan oleh pendidik tiada lain bertujuan hanya untuk mengetahui sejauh mana bahan-bahan pelajaran yang sudah disampaikan kepada peserta didik sudah dikuasai ataukah masih belum dan apakah kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung

[72] Turmudzi, *Wawancara,* Pamekasan , 25 Maret 2015
[73] Amir Hamzah, *Wawancara,* Pamekasan , 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan atau masih butuh sesuatu yang lain untuk menyempurnakannya[74]

Dalam penerapan pendidikan agama islam di sekolah umum khususnya pada tingkat menengah (SMP), diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah s.w.t. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial. Tuntutan visi tersebut mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan cirri berikut ini:

1) Lebih menitik beratkan kepada pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan[75].

[74] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta,2010),246
[75] Nazarudin, *Manajemen Pembelajara, Implementasi Konsep, Karakteristi Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum,*(Jogjakarta: TERAS, 2007),78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka merespon pengembangan standar kompetensi tersebut, SMPN 2 Pamekasan menerapkan kelas unggulan (*excellence*) agama dengan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān juz ke 30 sebagai program unggulannya.

Dalam penerapan kelas unggulan (*excellence*) agama ini, sebagaimana yang telah dijelaskan pada point sebelumnya, bahwa kompetensi yang diharapkan adalah sama halnya dengan kelompok kelas lainnya, yakni pencapaian kompetensi kognitif, psikomotorik dan afektif. Namun berhubung pengelompokan kelas ini atas dasar peminatan dari keanekaragaman para peserta didik, maka yang dipriorotaskan adalah kompetensi psikomotorik bagaimana mereka bisa menghafal al-Qur'ān dengan baik dan benar.

Sehubungan dengan ini pula, dalam proses pencapaian keberhasilan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān, tentunya juga memiliki beberapa cara untuk meningkatkannya. Salah satunya dapat ditinjau dari metode pembelajaran yang sering digunakan guna mencapai mutu pembelajaran yang baik. Bapak Abdullah mengungkapkan bahwa:

> Pada proses pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān di kelas agama metode yang digunakan adalah pertama kalinya harus membenarkan bacaan atau memberi contoh bacaan yang benar, membaca ulang di mana menurut survei bagi anak seusia tingkat menengah harus diulang sebanyak 15 kali, kemudian di hafal dan distor pada pembimbingnya.[76]

[76] Abdullah, *Wawancara, Pamekasan*, 16 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang diungkapkan oleh Bapak Abdullah senada dengan pernyataan Ibu Desi selaku pembimbing pembelajaran *taḥfidh al-Qur'ān*, beliau menuturkan bahwa:

> Pembelajaran taḥfidh dilakukan dengan beberapa tahap yakni pertama, menggunakan Metode wahdah atau talaqqi individu atau metode dengan menghafalkan ayat al-Qur'ān satu persatu. Kedua, menggunakan Metode takrir (muroja'aḥ) atau metode dengan mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada teman maupun pembimbing agar hafalan tetap terjaga. Ketiga, menggunakan metode setor atau memperdengarkan hafalan baru kepada pembimbing atau bisa juga menyetorkan hafalan kepada teman dan yang terakhir menggunakan Metode tes hafalan atau penilaian terhadap hafalan siswa oleh guru pembimbing.[77]

Apa yang disampaikan oleh Ibu Desi sejalan dengan ungkapan yang dinyatakan oleh Ahmad Slamet Readi selaku siswa kelas VIII A bahwa:

> Pembelajaran taḥfidh di kelas saya, awalnya membaca bersama sampai tidak ada kesalahan kemudian dibaca dengan diulang baru anak-anak menghafal dan di storkan pada pembimbing..[78]

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Anggata Misykat selaku siswa kelas VII Ayang menyatakan bahwa:

> Di kelas saya, proses hafalannya tidak langsung menghafal tapi masih membenarkan bacaam terlebih dahulu dan dibaca diulang-ulang sampai fasih baru kemudian di hafal di depan pembimbing.[79]

Dari wawancara tersebut, semuanya sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan proses pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān di mushollah SMPN 2 Pamekasan dengan menggunakan berbagai

---

[77] Desi, *Wawancara*,Pamekasan , 16 April 2015
[78] Ahmad Slamet Readi *wawancara*, Pamekasan, 26 Maret 2015
[79] Anggata Misykat *Wawancara*, Pamekasan , 6 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang berfariasi[80]. Metode merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan hendaknya guru dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Metode yang digunakan harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi peserta didik. Dalam pemilihan dan penggunaan metode faktor yang harus diperhatikan antara lain : tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, situasi dan kondisi pembelajaran, kemampuan guru, fasilitas yang tersedia, waktu yangtersedia, serta kebaikan dan kekurangan sebuah metode[81]

Selain penggunaan metode yang cukup bervariasi, dalam rangka meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran *taḥfidh al-Qur'ān*, Pembimbing juga melakukan pendekatan secara individu terhadap siswa, berikut ini adalah wawancaranya:

> Mengingat setiap kemampuan siswa berbeda antara satu dengan yg lainnya, maka saya sebagai pembimbing dalam pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān harus mampu dan telaten dalam melakukan pendekatan secara perorangan. Selain itu saya juga selalu mencari metode pembelajaran baru yg sekiranya menarik agar suasana dan minat siswa meningkat dalam mencapai keberhasilan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān.[82]

Dalam kegiatan menghafal suraḥ-suraḥ pendek tergantung pada kemampuan siswa yang dilaksanakan sebelum dan setelah pelajaran. Pelaksanaan akan berimbas pada hasil, hasil merupakan buah dari suatu aktivitas baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dikerjakan. Keberhasilan dalam proses pengajaran hafalan al-Qur'ān adalah

[80] Observasi pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān dengan beberapa metodenya , 16 April 2015
[81] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 109.
[82] Desi, *Wawancara*, Pamekasan , 16 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasilnya siswa untuk memenuhi target dalam belajar. Maksudnya adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan program menghafal dengan target yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaanya intensitas interaksi antara siswa dan guru sangat diperlukan supaya terjalin komunikasi yang erat antara keduanya. Hal ini disebabkan karena bentuk hubungan guru dan siswa membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik terutama bagi mereka yang termasuk pada kelompok menengah kebawah dalam hal hafal-mengahafal. Dengan adanya pemahaman kepada para siswa, proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif, sebab pembimbing sudah pasti mengetahui akan keadaan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pada proses penentuan keberhasilan dari kegiatan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān yang sudah dilakukan, tentunya yang sedemikian itu tidak akan terlepas juga dari kegiatan evaluasi baik porses ataupun dalam penetapan hasil yang sudah diperoleh oleh peserta didik. Hal ini pulalah yang menjadi acuan untuk mengambil langkah selanjutnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān di kelas *excellence* agama.

Pelaksanaan evaluasi dalam tataran proses sedikit banyak memiliki kesamaan dengan proses evaluasi pada pembelajaran secara umum, akan tetapi pada proses dalam penentuan hasil kegiatan evaluasi dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berupa tes lisan dan tes tulis, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Desi selaku pembimbing pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān yang menyatakan bahwa:

> Pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān karena merupakan kegiatan menghafal, maka bentuk tes yang dilakukan adalah tes lisan dan tes maharatul kitabah. Pada tes lisan diterapkan secara satu persatu atau bagi anak yang memiliki tingkatan sama, bisa dibaca secara bersamaan, sedangkan pada tes maharatul kitabah tes ini dilakukan untuk mengukur kecakapan siswa dalam menulis arab sesuai dengan tingkat hafalannya. hanya saja kekurangan dari penerapan evaluasi disini tidak seperti pada pondok-pesantren yang dibacakan di depan orang banyak sebagai tanda bukti bahwa sudah benar-benar hafal pada surat yang telah ditargetkan.[83]

Sejalan dengan pernyataan tersebut, seperti apa yang diungkapkan oleh Ahmad Slamet Readi selaku siswa kelas VII A bahwa:

> Tes yang digunakan adalah tes tulis dan tes lisan. tes lisan berupa membaca tanpa melihat *al-Qur'ān* di depan pembimbing atau pada temen yang tingkat hafalannya sudah lebih tinggi baru kemudian di storkan ke pembimbing untuk minta paraf sebagai tanda bukti sudah menghafal. Sedangkan tes tulisnya hanya sekedar menulis surat yang telah dihafal tanpa melihat contoh pula.[84]

Dari wawancara tersebut, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa dalam evaluasi proses yang dilakukan oleh pembimbing taḥfidh al-Qur'ān di SMPN 2 Pamekasan adalah layaknya dengan evaluasi yang secara umum di mana setiap pembelajaran yang dilakukan pasti dilakukan sebuah refleksi atau evaluasi diri tentang metode yang digunakan, sedangkaan pada ranah perolehan hasil dari target yang telah ditentukan bentuk tes lisan dan tes maharatul kitabah (tes tulis).

---

[83] Desi, *Wawancara,* Pamekasan , 16 April 2015
[84] Ahmad Slamet Readi ,*Wawancara* ,Pamekasan , 26 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua tes tersebut merupakan tes yang sudah dianggap tepat dalam mengukur sejauh mana keberhasilan dari pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān. Pada tes tulis difungsikan dalam mengukur kecakapan peserta didik dalam menulis huruf arab. Pemahaman tentang menulis dapat dikembangkan menjadi dua aspek yaitu menulis dalam arti *khath* atau *kitabah*. *khath* mengandung arti menulis dengan baik dan benar sedangkan *kitabah* memiliki arti menulis, mewasiatkan, atau mewajibkan.[85] Berdasarkan pada hal ini penerapan tulis al-quran di SMPN 2 Pamekasan hanya terfokus pada yang pertama yakni *khath*.

Sedangkan tes lisan dilakukan secara perorangan ataupun secara bersama dengan sesuai tingkat frekuensi hafalan peserta didik yang kemudian hasilnya ditulis pada buku catatan siswa dengan dilengkapi paraf pembimbing sebagai bukti bahwa sudah mampu menyelasikan hafalannya dengan baik dan benar. hal ini diperkuat lagi oleh hasil pengamatan peneliti pada proses penggalian data di SMPN 2 Pamekasan.[86]

Pelaksanaan kegiatan evaluasi ini merupakan salah satu cara dalam memperoleh suatu gambaran tentang keberhasilan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān yang ditunjukkan dengan sebuah prestasi belajar (hafalan). Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan bidang-bidang tertentu dalam

[85] Muhaimin, *Renungan Keagamaan Dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi)*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2014),105
[86] Observasi pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān dengan beberapa metodenya, 16 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Kehadiran prestasi belajar sangat penting dalam kehidupan peserta didik pada tingkat dan jenis tertentu yang ada di bangku sekolah. Prestasi ini pula mencerminkan sejauh mana siswa telah mampu telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada setiap bidang studi.

Untuk mengetahui tentang keberhasilan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān di kelas agama Ibu Desi selaku pembimbing pembelajaran *taḥfidh al-Qur'ān* mengungkapkan bahwa:

> Sederhananya keberhasilan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān di kelas agama ini, ditunjukkan dengan pencapaian siswa dalam menghafal al-Qur'ān dan dalam hal ini sekolah menetapkan standart nilai tersendiri dengan nilai minimalnya adalah tujuh[87]

Wawancara tersebut, menggambarkan bahwa pada prinsipnya keberhasilan proses pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān ditandai dengan berhasilnya peserta didik dalam menghafal suraḥ yang telah ditentukan dengan baik yang kemudian ditunjukkan dengan nilai yang sesuai kemampuan mereka masing-masing setelah pelaksanaan evaluasi pada akhir semester dengan nilai minimumnya adalah tujuh.

Dengan adanya pencapaian akhir serta kriteria ketuntasan dalam proses pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān tentunya akan dapat diketahui sejauh mana keberhasilan dari proses pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān. Ibu Desi selaku pembimbing tahfidz mengemukakan bahwa semenjak terbentuknya kelas agama ini pencapaian keberhasilan taḥfidh al-Qur'ān tidak sepenuhnya diperoleh secara tuntas melainkan hanya berkisar antara

[87] Desi, *Wawancara* ,Pamekasan , 16 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

60-70 % dari siswa yang ada pada kelas unggulan (*excellence*) agama, hal ini dikarenakan beberapa faktor yang melingkupinya seperti lemahnya daya ingat siswa dan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān yang terkadang kurang begitu optimal tidak seperti pada lembaga salafiyah layaknya pondok pesantren dan madrasah diniyah.

D. Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Implementasi Kelas Unggulan (*excellence*) Agama di SMPN 2 Pamekasan

Dalam proses implementasi kelas unggulan (*excellence*) agama dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 2 Pamekasan, sudah pasti tidak akan pernah terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Semua faktor tersebut sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah khususnya pada guru yang bersangkutan demi optimalnya dalam pencapaian tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Oleh karena itu pada pembahasan poin ini penelti akan menjabarkan tentang beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas unggulan (*excellence*) agama, namun berhubung pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas agama ini memiliki dua bentuk yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum dan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān secara khususnnya. Maka, penjelasannya juga akan terperinci menjadi dua point berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI

Keberhasilan dalam sebuah pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari proses pembelajaran yang bemutu, oleh karenanya peningkatan mutu pembelajaran sudah seharusnya selalu ditingkatkan guna meraih cita-cita mulya dari lembaga pendidikan. Namun dalam proses peningkatan mutu pembelajaran sudah pasti akan mengalami beberapa hal yang menjadi faktor pendukungnya. Sehubungan dengan hal ini, Bapak Turmudzi selaku guru PAI menyatakan bahwa:

> Pada umumnya yang menjadi faktor pendukung dari peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas agama adalah kesiapan serta ketelatenan guru dalam melakukan proses pembelajaran, hal yang sedemikian itu menjadi salah satu penopang akan tercapaianya tujuan dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. [88]

Sementara itu, Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI menambahkan bahwa bentuk perhatian guru kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran juga memberikan nilai tambah dalam meningkatkan mutu pembelajaran sehingga keberhasilanpun juga akan dicapainya, berikut ini adalah petikan wawancaranya:

> Sebagai pengajar, guru harus pandai-pandai dalam mengambil langkah agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pendidikan juga bisa diraih, selain itu pula ia harus mampu memberikan perhatian kepada kepribadian para peserta didik, khususnya terhadap kebangkitan belajar mereka[89]

Dari wawancara tersebut, diperoleh sebuah asumsi bahwa salah satu yang menjadi pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran

[88] Turmudzi, *Wawancara* , Pamekasan , 25 Maret 2015
[89] Amir Hamzah, *Wawancara*, Pamekasan , 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah faktor tenaga pendidik dalam mempersiapkan proses pembelajaran yang hendak dilakukan serta perhatiannya kepada para peserta didiknya khususnya dalam memberikan motivasi dalam kebangkitan belajar mereka. Selain faktor dari keberadaan guru, keberadaan peserta didik juga menjadi bagian dari salah satu faktor pendukung khususnya bertumpu pada motivasi para peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Abdullah selaku mantan kepala sekolah, berikut ini adalah petikan wawancaranya:

> Motivasi belajar merupakan sebuah kekuatan mental dalam diri peserta didik yang mendorong terjadinya proses belajar. Jika motivasi belajar ini melemah maka sudah bisa dipastikan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan tidak optimal (rendah)[90]

Motivasi merupakan kekuatan yang menjadi suplemen peningkat dalam diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan begitu, motivasi memiliki peran positif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Salah satu fungsi motivasi adalah mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, motivasi berfungsi sebagai pengarah dan motivasi sebagai penggerak artinya menggerakkan tingkah laku seseorang.[91]

Selanjutnya, Bapak Ali selaku kepala sekolah mengungkapkan hal yang berbeda bahwa di samping faktor guru dan keberaadaan peserta didik, terlaksananya sistem yang baik yang dibangun oleh pihak sekolah

[90] Abdullah, *Wawancara* , Pamekasan , 16 Maret 2015
[91] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kegiatan ekstra kurikuler yang berbentuk kegiatan mentoring agama juga memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan mutu pembelajarn Pendidikan Agama Islam di kelas agama. Berikut ini adalah petikan wawancaranya:

> Saya menilai yang menjadi pendukung adalah penerapan sistem yang dibangun di sekolah begitu pula kegiatan di luar sekolah seperti mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang berupa mentoring agama, kegiatan ini berisikan tentang bimbingan keagamaan yang diisi dengan ngaji bersama sebagai pembuka kemudian dilanjutkan dengan pengisian materi tentang Pendidikan Agama Islam dengan metode dialog atau cerita, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari minggu sekali dengan dibagi kelompok putra dan kelompok putri yang ditempatkan di mushollah SMPN 2 Pamekasan[92]

Apa yang disampaikan oleh Bapak Ali, sangat memiliki kesesuaian dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.[93] kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pembinaan akhlak sekaligus penambahan wawasan tentang Pendidikan Agama Islam, sehingga secara tidak langsung kegiatan ini memberikan efek positif terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di dalam kelas.

Selain itu pula, kegiatan ini berisikan tentang ngaji bersama serta penambahan wawasan tentang pendidikan agama islam dengan menggunakan metode dialog dan cerita Tentang kisah-kisah islami. Metode dialog merupakan metode pendidikan yang dilakukan dengan cara tanya jawab atau percakapan dua orang atau lebih secara komunikatif mengenai topik tertentu. Sedangkan metode cerita dimaksudkan untuk

[92] Ali, *Wawancara* , Pamekasan , 10 Maret 2015
[93] Observasi tentang kegiatan mentoring agama di SMPN 2 Pamekasan , 19 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi pengetahuan dan perasaan keagamaan kepada siswa seperti kisah-kisah para nabi, umat terdahulu dan lain sebagainya.[94]

b. Faktor pendukung Pembelajaran Taḥfidh al-Qur'ān

Adapun faktor pendukung secara khususnya, yakni pada pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān juga tidak akan terlepas dari keberadaan para peserta didik, hal ini seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Amir Hamzah yang menyatakan bahwa:

> Kelas agama ini pada awalnya merupakan kelas sisa, jadi keberhasilan pembelajaran taḥfidh di kelas ini didukung oleh faktor minat, kecerdasan serta tingkat usia siswa,[95].

Sementara itu, Bapak Turmudzi selaku guru PAI menambahkan bahwa yang menjadi faktor pendukungnya adalah:

> Menurut saya motivasi siswa sangat berpengaruh sekali terhadap keberhasilan pembelajaran taḥfidh, karena jika para siswa sudah tidak termotivasi maka mereka akan males dalam menghafal surat-surat pendek yang telah ditentukan[96]

Lain halnya dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Desi selaku pembimbing pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān yang mengatakana bahwa faktor pendukung keberhasilan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān adalah meliputi tempat, ketelatenan guru dalam membimbing serta faktor latar belakang siswa, berikut ini petikan wawancaranya:

> Kalau saya menilai bahwa pembelajaran taḥfidh disini sedikit banyak dipengaruhi oleh tempat pembelajaran yakni mushollah sehingga pembelajaran bisa dibentuk atau dikelompokkan seperti keinginan saya, selain itu pula faktor aktivitas anak di rumah khususnya yang masih aktif di sekolah madrasah dan aktif ngaji al-Qur'ān atas bimbingan orang tua

---

[94] Ahmad Barizi, *menjadi guru unggul*.....,113
[95] Amir Hamzah, *Wawancara*, Pamekasan , 21 Maret 2015
[96] Turmudzi, *Wawancara*, Pamekasan , 25 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau gurunya, sehingga pembelajaran taḥfidh tidak begitu sulit untuk dibimbing[97].

Dari wawancara tersebut di atas, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa pendukung akan keberhasilan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān di kelas agama adalah faktor pribadi siswa yang meliputi minat, motivasi serta lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga siswa, selain itu juga tempat pembelajaran taḥfidh dan ketelatenan guru dalam membimbing peserta didiknya.

2. Faktor Penghambat dan solusi

a. Faktor penghambat Pembelajaran PAI

Meskipun proses peningkatan mutu pembelajaran di kelas agama sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik, namun pada sisi lainnya juga terdapat beberapa hal yang menjadi faktor penghambat yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI menuturkan bahwa:

> Sesuatu yang menjadi faktor penghambat adalah suasana kelas yang terkadang tidak kondusif, hal ini disebabkan karena keberadaan peserta didik tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam akibatnya kondisi pembelajaran menjadi terganggu.[98]

Lebih lanjut Bapak Amir Hamzah selaku guru PAI mengemukakan bahwa solusi yang tepat untuk mengurangi kendala tersebut adalah kedisiplinan serta sikap tegas seorang guru dalam melakukan pembelajaran, berikut ini petikan wawancaranya:

---

[97] Desi, *Wawancara,* Pamekasan , 16 April 2015
[98] Amir Hamzah, *Wawancara,* Pamekasan , 21 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Solusi yang tepat, menurut saya adalah guru harus mampu bersikap disiplin dan tegas dalam menindak peserta didik ketika mereka sudah mulai tidak memperhatikan apalagi membuat kegaduhan sehingga kendala yang diperkirakan sebelumnya bisa diatasi.[99]

Sementara itu, Bapak Turmudzi selaku guru PAI mengungkapkan hal lain bahwa yang menjadi penghambat diantaranya juga kondisi mental dari peserta didik yang tidak stabil karena ada masalah pribadi atau masalah keluarga sehingga dalam mengikuti pembelajaran juga akan terganggu. Berikut ini petikan wawancaranya :

> Bagi saya mental siswa terkadang juga memberikan dampak negatif , lebih – lebih jika mereka mengalami persoalan dalam atau luar keluarga dan terkadang hal ini masih terbawa dalam kelas disaat pembelajaran akibatnya yang bersangkutan tidak bisa meniikmati pembelajaran yang berlangsung.[100]

Lebih lanjut Bapak Turmudzi selaku guru PAI juga menjelaskan bahwa untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik yang bermasaalah baik sebelum pelajaran dimulai ataupun setelah pelajaraan berakhir. Berikut ini petikan wawancaranya:

> Adapun solusinya, saya sendiri berpendapat guru harus mampu memberikan motivasi dan perhatian kepada seluruh peserta didiknya, kemudian baru dilakukan pendekatan personal ketika terdapat peserta didik yang dinyatakan memiliki masalah.[101]

Dari pemaparan wawancara di atas diperoleh sebuah gambaran bahwa yang menjadi faktor penghambatnya adalah kegaduhan atau tidak kondusifnya suasana kelas dan yang kedua adalah faktor mental para

---

[99] Amir Hamzah, *Wawancara*, Pamekasan , 21 Maret 2015
[100] Turmudzi, *Wawancara* ,Pamekasan , 25 Maret 2015
[101] Turmudzi, *Wawancara* ,Pamekasan , 25 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik yang terkadang mengalami permasalahan-permasalahan tertentu dengan sebuah solusi antara lain guru harus mampu bersikap disiplin dan tegas dalam menindak peserta didik ketika mereka sudah mulai tidak memperhatikan apalagi membuat kegaduhan sehingga kendala yang diperkirakan sebelumnya bisa diatasi dan guru harus mampu memberikan motivasi dan perhatian kepada seluruh peserta didiknya, kemudian baru dilakukan pendekatan personal ketika terdapat peserta didik yang dinyatakan memiliki masalah baik masalah internal maupun eksternal.

Pemberian perhatian dan motivasi terhadap siswa sangat perlu untuk dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan salah satu tujan agar proses pembelajaran yang hendak dilakukan bisa tercapai semaksimal mungkin. Menurut Eric Jensen motivasi dalam belajar pada siswa dapat ditingkatkan dengan melalui cara berikut:[102]

1) Tanamkan keyakinan kepada siswa tentang kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa lebih semangat belajar
2) Perihalah lingkungan pembelajaran yang aman secara fisik daan emosional sehingga siswa lebih fokus belajar
3) Tandai kesuksesan dan pencapaian prestasi siswa dengan kegembiraan atau perayaaan atau hadiah

[102] Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Berikan siswa harapan untuk sukses dalam belajar sehingga terdorong untuk mengikuti pembelajaran secara sungguh-sungguh
5) Mengelolah komndisi psikologis siswa, artinya guru harus mampu membangun susasana pembelajaran yang nyaman daan menyenangkan
6) Tingkatkan pemberiaan umpan balik pada siswa sebagai bentuk apresiasi usaha siswa dalam belajar
7) Berikan siswa cerita-cerita tentang kesuksesaan dalam belajar.
8) Libatkan segenap potensi dan intlegensia yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran
9) Libatkan emosi siswa dalam pembelajaran
10) Dorong serta berikan ikatan sosial yang positif pada siswa baik secara individu ataupun klasikal.

b. Faktor penghambat Pembelajaran Taḥfidh al-Qur'ān

Menghafal al-Qur'ān merupakan suatu proses panjang yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan kesungguhan. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'ān membutuhkan minat dan motivasi yang tinggi bagi orang yang hendak menghafalkannya. Berhubung menghafal merupakan suatu proses, maka dalam pelaksanaannya tentu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendukung saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghambat yang menjadi perhatian khusus guna mendapatkan solusi agar proses pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān bisa berjalan secara optimal.

Adapun faktor penghambat adalah faktor-faktor yang keberadaannya akan mengganggu terhadap usaha pencapaian tujuan yaitu tujuan menghafal al-Qur'ān. Dalam hal ini Ibu Desi mengungkapkan bahwa:

> Berdasarkan perjalanan pembelajaran taḥfidh yang sudah berlangsung, banyak sekali faktor penghamabat yang mempengaruhi hafalan siswa entah itu dari diri siswa tersebut maupun bukan, diantaranya faktornya adalah munculnya sifat malas, kesulitan siswa menghafal, tidak ingatnya (lupa) siswa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.[103]

Dengan berbagai faktor penghambat yang ada dalam menghafal al-Qur'ān, seorang guru dituntut harus mampu mencari solusi yang tepat. Faktor-faktor penghambat ini datangnya bisa dalam diri siswa ataupun dari luar siswa. Adapun faktor-faktor yang dirasakan sering mengganjal siswa dalam menghafal adalah Munculnya sifat malas pada diri siswa, Kesulitan siswa dalam menghafal dan tidak ingatnya (lupa) siswa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal.

Tingkat kecerdasan setiap siswa memang berbeda-beda begitu juga dengan tingkat pemahaman dan kecepatan siswa dalam menghafal. Ada beberapa siswa yang memang kesulitan dalam menghafal, bahkan guru

[103]. Desi, *wawancara*, Pamekasan , 16 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai mengulang ayat yang harus dihafalkan siswa tersebut hingga berulang-ulang kali.[104]

Selanjutnya, Ibu Desi selaku pembimbing pembelajaran *taḥfidh al-Qur'ān* juga menjelaskan bahwa yang menjadi faktor penghambat juga bersumber dari luar siswa yakni sesuatu yang ada di luar diri siswa yang menjadi penghambat keberhasilan pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān di sekolah. Berikut ini adalah petikan wawancaranya:

> Kendala yang disebabkan dari faktor luar pribadi siswa adalah kurangnya pengelolaan waktu, tidak ada tindak lanjut ketika anak-anak sudah kelas 3 apalagi menginjak semester genap pembelajaran lebih difokuskan pada materi yang diUNASkan serta tidak ada semacam apresiasi dari pihak sekolah ketika anak sudah berhasil mengahafal target yang sudah di tentukan bahkan ada yang sudah melebihinya dan pada sisi lainnya tidak adanya perhatian atau bimbingan khusus dari pihak orang tua. Sehingga anak-anak tidak begitu antusias dalam menghafal[105]

Dari wawancara tersebut, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat dari luar peserta didik adalah pengelolaan waktu yang tidak begitu optimal, tidak ada tindak lanjut ketika anak-anak sudah kelas 3 apalagi menginjak semester genap pembelajaran lebih difokuskan pada materi yang diUNASkan serta tidak adanya apresiasi dari pihak sekolah ketika para peserta didiknya berhasil menghafalkannya dengan baik dan kurangnya perhatian dan bimbingan khusus dari orang tua sehingga dapat dikatakan anak-anak bisa dengan

[104] Observas pembelajaran tah}fidh al-Qur'a>n dengan menggunakan metode mengulang-ulang bacaan, 16 April 2015
[105] Desi, *Wawancara* , Pamekasan , 16 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

leluasa dalam melalaikannya kecuali bagi mereka yang memang sungguh-sungguh dalam menghafal.

Oleh karenanya, proses pembelajaran Taḥfidh al-Qur'ān bisa dikatakan berjalan dengan optimal jika kendala yang ada baik dari dalam ataupun dari luar siswa mampu diatasi. Hal ini bisa ditempuh dengan memberikan motivasi ekstrinsik yang harus selalu diberikan kepada siswa agar mereka memiliki keinginan yang meningkat dalam menghafal al-Qur'ān serta memberikan pembiasaan terhadap siswa agar mereka selalu membaca dan mengulang-ngulang hafalannya meskipun di luar pembelajaran taḥfidh al-Qur'ān serta memaksimalkan waktu yang ada dan adanya kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id